

**ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL *SEBENING SYAHADAT*
KARYA DIVA SR**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

RATNA SUWITA DEWI

1202040263



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Ratna Suwita Dewi. 1202040263. Analisis Psikologis Novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Sastra sebagai gejala kejiwaan didalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis. Masalah penelitian ini adalah gambaran psikologis tokoh Sam dan Haba yang terkandung dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran psikologis tokoh Sam dan Haba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh isi dari novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR yang berjumlah 448 halaman penerbit PT. Melvana Media Indonesia Jawa Barat, 2016. Data penelitian ini adalah gambaran psikologis tokoh Sam dan Haba yang terdapat dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah studi dokumentasi. Setelah data dianalisis diperoleh hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masalah psikologis tokoh Sam dan Haba berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan atau dukacita (*grief*), kebencian atau perasaan benci (*hate*), perasaan marah (*agresi*), dan yang terakhir adalah cinta.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Psikologis Novel *Sebening Syahadat Karya Diva SR***.

Dalam menulis skripsi ini peneliti banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun berkat doa dan disertai usaha keras juga bantuan dari dosen pembimbing, keluarga, teman-teman, dan dari berbagai pihak yang terkait sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Meskipun didalam penulisan skripsi ini masih jauh dikatakan sempurna. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Edy Hanafi dan ibunda tercinta Jamilah yang telah memotivasi, membimbing, mendoakan, mendidik memberikan kasih sayang yang tulus serta materi yang selama ini kalian berikan kepada Ananda, sehingga Ananda bisa menjadi

seperti sekarang. Serta peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada nama-nama yang tertera dibawah ini:

1. Dr. Agussani, M. AP., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M. Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd, sebagai Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum sebagai Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Dr. Mhd. Isman, M. Hum sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus berperan sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pengajaran, serta motivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Winarti, S.Pd., M. Pd. sebagai sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta para Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Buat sahabat-sahabat peneliti Ella Desty Mutiara, Diki Zulkarnaen, M. Arno Satria Yusuf, Pipit Maya Sari Mtd, S. Pd., Mira Asni Rizki dan Novita Lestari Hasibuan.

9. Buat teman-teman kelas C-Pagi angkatan 2012 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani peneliti selama perkuliahan di FKIP UMSU yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak-pihak terkait yang telah banyak membantu untuk terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada keseluruhan hamba-Nya. Akhir kata diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti. Amiin.

Medan, Mei 2017

Peneliti

Ratna Suwita Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
ASTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Psikologi Sastra	6
2. Sastra Sebagai Cerminan Kepribadian.....	10
3. Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra	12
4. Novel	13
5. Novel Sebening Syahadat dan Pengarangnya.....	14

B. Kerangka Konseptual.....	15
C. Pernyataan Penelitian.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
B. Sumber dan Data Penelitian	17
C. Metode Penelitian.....	18
D. Variabel Penelitian.....	18
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	19
F. Instumen Penelitian.....	18
G. Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	22
B. Analisis Data	23
1. Sam.....	23
2. Haba	48
C. Jawaban Hasil Penelitian.....	64
D. Diskusi Hasil Penelitian	66
E. Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	17
Tabel 3.2 Rencana Analisis Psikologis Novel <i>Sebening Syahadat</i> karya Diva SR ...	19
Tabel 4.1 Deskripsi Psikologis Novel <i>Sebening Syahadat</i> Karya Diva SR.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan ekspresi pengarang dalam sebuah konsep yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa, dialami secara pengalaman pribadi atau orang lain, dituangkan dalam bentuk sebuah karya sastra baik secara lisan maupun tulisan. Seorang pengarang menciptakan sebuah dunia baru, sehingga karya sastra itu dianggap mumpuni mengajak pembaca atau khalayak ramai untuk memberikan apresiasi berdasarkan makna yang diharapkan. Sastra selalu muncul bahkan tidak asing bagi kehidupan sehari-hari karena sastra mendominasi kenyataan yang ada di dunia ini. Luxemburg, dkk (1992:5) menyatakan “Sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi.”

Menurut Damono (1979:1) “Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium”. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Karya sastra tercipta karena adanya luapan perasaan dari pengalaman hidup yang disampaikan ketengah-tengah masyarakatnya. Pengalaman hidup yang dituangkan kedalam karya sastra karena pengalaman hidup dapat yang murni tetapi ada juga pengalaman pribadi pengarang yang dituangkan dalam karya sastra karena pengalaman hidup dapat berguna kelak bagi pengguna karya sastra tersebut. Pengalaman hidup tersebut sampai kepada pembaca sesudah melalui saringan pribadi

pengarangnya. Umumnya yang disampaikan sastrawan adalah gambaran dari dirinya sendiri.

Hasil imajinasi pengarang tersebut dituangkan kedalam bentuk karya sastra yang ditampilkan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja, tetapi melalui karya sastra yang diharapkan pembaca lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berpikir karena dalam karya sastra selalu berisi masalah kehidupan manusia secara nyata. Jadi, tidak salah dikatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Kosasih (2011:223) bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga pada tahap penyelesaiannya.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan manusia secara nyata, namun keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu oleh psikolog atau sebaliknya.

Psikologi secara umum adalah diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa manusia. Psikologi dapat juga disebut ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Dapat disimpulkan bahwa “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku dan perbuatan individu tidak terlepas dari lingkungannya”.

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah disebutkan bahwa suatu hasil karya sastra merupakan gambaran-gambaran yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Esensi sastra sebagai “gejala kejiwaan” didalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi (Roekhan dalam Aminuddin, 1990:93). Begitu juga dengan pemilihan novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR sebagai bahan penelitian dilatarbelakangi adanya gambaran seseorang maupun kehidupan seseorang yang dapat dijadikan motivasi-motivasi bagi semua dalam menjalani kehidupan yang jauh lebih baik sesuai pilihan hidup yang menurut kita baik untuk diperjuangkan. Novel ini diterbitkan tahun 2016 oleh Best Media dengan tebal 448 halaman. Novel *Sebening Syahadat* memiliki gambaran psikologis yang menonjol terutama pada tokoh Sam dan Haba. Sam mengalami pergulatan batin secara terus-menerus selama dalam proses pencarian jati diri sampai berusaha untuk keluar dari rasa ketidaknyamanan akan perbedaan tersebut. Kedua, isi novel ini menggambarkan sosok Haba yang memiliki rasa cinta mendalam terhadap jati diri menjadi seorang muslim daripada mencintai sesuatu yang fana yakni cinta seseorang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis psikologis novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR.

B. Identifikasi Masalah

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudahan proses pengujian serta menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis atau kejiwaan yang dialami oleh tokoh Sam dan Haba dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian perlu adanya batasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki, untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan penganalisisan. Adapun masalah dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi untuk menganalisis masalah psikologis tokoh yang bernama Sam dan Haba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini, bagaimana masalah kejiwaan tokoh bernama Sam dan Haba dalam Novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR ?

E. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian senantiasa berorientasi pada tujuan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan masalah kejiwaan tokoh yang bernama Sam dan Haba dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR.

F. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian mempunyai manfaat, sesuai dengan judul yang diangkat penulis, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pembaca. Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran sastra bagi mahasiswa.
2. Dapat menjadi masukan sumber kajian ilmu bagi mahasiswa khususnya dalam bidang pembelajaran sastra dari segi aspek analisis psikologi karya sastra.
3. Sebagai motivasi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk lebih meningkatkan kemampuan menganalisis khususnya pada karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Menurut Suryabrata dalam Sugiyono (2013:79), “Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian ini adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoretis untuk pelaksanaan penelitian.” Kerangka teoretis merupakan kerangka pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan haruslah dengan teori-teori yang kuat, setidaknya oleh pemikiran para ahli berkompeten. Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel dan berguna untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.

1. Hakikat Psikologi Sastra

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “Psyche” yang artinya jiwa dan “Logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, proses, maupun latar belakangnya. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Psikologi sastra itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan

kreasi suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subscocius*) yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk *concius* (Endraswara, 2003:96). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Beberapa ahli menjelaskan tentang psikologi sastra, antara lain berpendapat: (Semi, 1985:46) menyatakan, “Psikologi sastra adalah telaah sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra.” Selanjutnya Endraswara dalam Minderop (2011:59), “Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra yang mempelajari manusia dari sisi dalam.” Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa dalam orang lain. Setiap pengarang kerap kali menambahkan pengalaman sendiri pada karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa orang ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologis sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal terpenting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan

kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah gejala kejiwaan.

Menurut Minderop dalam Wellek (2011:38-45) gejala kejiwaan dapat diklasifikasikan dalam emosi sebagai berikut:

1. Konsep rasa bersalah. Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotic, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah. Terdapat perbedaan yang tajam dalam diri seseorang dalam menangkap situasi yang menjurus pada rasa bersalah. Ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan. Contohnya, seseorang berpendapat bahwa ia merasa bersalah karena ia mendiamkan pelayan toko mengembalikan uang berlebih. Ada pula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya.
2. Rasa bersalah yang dipendam. Dalam kasus rasa bersalah seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya baik, tetapi ia seorang yang buruk.
3. Menghukum diri sendiri. Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana yang terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi.
4. Rasa malu, berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Contohnya, ketika seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil; ia merasa malu bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue.
5. Kesedihan atau dukacita (*grief*), berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga dan mengakibatkan

kekecewaan atau penyesalan. Parkes dalam Minderop (2011:44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan deoresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah sehingga menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *choronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampilkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

6. Kebencian atau perasaan benci (*hate*), berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan-perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.
7. Perasaan marah (agresi), terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari “kambing hitam” .
8. Cinta. Psikolog merasa perlu mendefenisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dan cinta romatic untuk bersama-sama. Misalnya, cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya.

Keadaan jiwa manusia pasti tidak jauh dari perasaan (emosi). Maksudnya, setiap manusia pernah mangalami emosi. Emosi adalah kecenderungan untuk

memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Memang semua manusia memiliki perasaan yang sangat serupa, namun intensitasnya berbeda. Emosi-emosi ini dapat merupakan kecenderungan yang membuat kita frustrasi, tetapi juga bisa menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup.

Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan, didalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan dan menganalisis karya dari sudut psikologi. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra baik dari unsur pengarang, tokoh, dan pembacanya.

2. Sastra Sebagai Cerminan Kepribadian

Fenomena sastra sebagai “cermin” pribadi telah lama berkembang namun demikian istilah “cermin” ini bukan berarti sebagai cerminan pribadi pengarang karena tidak selamanya pribadi pengarang selalu masuk ke dalam karya sastranya (Endraswara, 2008:28).

Sebelum dilakukan telaah bagaimana hubungan antara kepribadian dan karya sastra, terdapat beberapa unsur yang perlu diketahui:

1. Kita perlu mengamati si pengarang untuk menjelaskan karyanya. Telaah dilakukan terhadap eksponen yang memisahkan dan menjelaskan kualitas khusus suatu karya sastra melalui referensi kualitas nalar, kehidupan, dan lingkungan si pengarang.
2. Kita perlu memahami si pengarang terlepas dari karyanya dengan cara dari sisi kehidupannya dan menggunakan karyanya sebagai rekaman kehidupan dan perwatakan.
3. Kita perlu membaca suatu karya sastra untuk menemukan cerminan kepribadian si pengarang di dalam karya tersebut. Terhadap tipe ini pengamatan tertuju pada nilai-nilai estetika sebagai proyeksi kualitas personal dengan mengamati karya tersebut sebagai media yang transparan untuk mendapatkan jiwa si pengarang didalamnya.

Terkait dengan hubungan antara sastra dengan psikologi, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan:

1. Suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan dan kepakaran penciptanya.
2. Karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang.
3. Masalah gaya, struktur dan tema karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran, dan perasaan individu, tercakup didalamnya: pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan

dan ketidaksenangan yang memberikan kesinambungan dan koherensi terhadap kepribadian. Elemen terpenting dalam karya fiksi adalah elemen yang tercakup dalam kepribadian pengarang, daya imajinasinya yang mampu menampilkan citra dari para tokoh situasi, dan adegan konflik yang dialami si tokoh. Perwatakan tokoh yang merupakan personifikasi berbagai impuls dan emosi pengarang juga relasi antara elemen-elemen tersebut dalam kisah merupakan hubungan elemen yang dialami pengarang.

3. Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra

Tokoh cerita menurut adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tentu yang seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2013:165).

Menurut Sudjiman (1998:17-18) berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh pariferal (tokoh tambahan). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:259). Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit kejadiannya dibandingkan tokoh utama.

Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan dan kurang mendapat perhatian.

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2013:165) penokohan adalah penulisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Menurut Sudjiman (1998:22) perwatakan adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut. Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:247) menyatakan bahwa penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Berdasarkan beberapa pemaparan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

4. Novel

Menurut Depdiknas (2008:985) novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita dalam kehidupan tokoh sehari-hari.

5. Novel *Sebening Syahadat* dan Pengarangnya

Sebening Syahadat adalah novel roman dan religi yang merupakan novel pertama karya Diva SR yang diterbitkan pada Agustus 2016. Diva SR adalah seorang pelajar di SMA Negeri 11 Semarang. Lahir di Purwokerto, 24 April 1999 dengan nama asli Diva Sinar Rembulan. Ini pertama kalinya Diva SR membuat novel. Meskipun baru pertama kali membuat novel, novel yang dihasilkannya telah menuai cukup banyak respon di Wattpad dan dibaca lebih dari delapan ratus ribu kali dan cukup laris di pasaran.

Novel ini bercerita tentang sosok bernama Sam yang merupakan seorang lelaki remaja nasrani yang banyak diidamkan kaum hawa, dengan kehidupan kelamnya. Kemudian semua itu berubah seratus delapan puluh derajat setelah ia bertemu perempuan berkerudung panjang dari seberang sekolahnya. Dengan segala ketangguhan tekadnya, ia berusaha mendapatkan hati perempuan itu. Tetapi ketika perbedaan terlalu sulit mereka terjang, akankah perbedaan dapat menyatukan mereka?. Disebabkan perbedaan itu Sam berusaha meskipun jatuh bangun dirundung sedih, kecewa, marah namun dalam proses pencarian jati diri seorang Sam tetap dilakukannya sebab Sam berprinsip bahwa hidup adalah pilihan bukan paksaan dengan hidup ditengah keluarga nasrani yang mempunyai latar belakang berkecukupan tapi tidak harmonis disebabkan ayah Sam bernama Baskoro menikah kembali dengan Sindy yang kemudian menjadi ibu tiri bagi Sam, namun Sam tidak pernah menganggap Sindy adalah ibunya. Sam membenci Sindy sebab telah menggantikan sosok ibu kandungnya, tetapi tidak dengan Chris yang merupakan

buah cinta dari hasil pernikahan ayahnya dengan Sindy. Sam sangat menyayangi Chris, begitu juga Chris sangat menyayanginya. Sampai akhirnya Sam memutuskan walau sedih meninggalkan Haba yang telah dijodohkan dengan Ali yang merupakan sosok sahabat Sam dan Haba, tapi Sam bahagia meski Haba tak menjadi miliknya. Namun Allah berkehendak lain, tidak ada satu makhlukpun dalam dunia ini yang mengetahui rencana Allah untuk hamba yang dikehendaki-Nya. Sam turut diam-diam menemukan jalan hijrahnya sendiri tanpa sepengetahuan keluarga dan tanpa sosok Haba yang mendampingi pada lafadz dua kalimat syahadat di sebuah pesantren di Bandung, yang berbunyi:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

'Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.'

Artinya : “Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah.”

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dipaparkan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti akan menyajikan konsep-konsep dasar sesuai dengan permasalahan yang dilakukan, yaitu menganalisis psikologis para tokoh. Maka pendekatan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan psikisme para tokoh yang terkandung dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR.

Pendekatan psikologi sastra adalah analisis sastra yang mempelajari manusia dari sisi dalam. Tanpa adanya psikologi sastra sebagai bahan acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman pada sebuah karya sastra akan keluar dari jalur sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra.

Pendekatan karya sastra dapat dilakukan dengan dengan pendekatan psikologi sastra yang menitikberatkan pada disiplin ilmu kejiwaan, reaksi yang ditimbulkan terhadap permasalahan berikut dengan bagaimana pemahaman suatu karya sastra dilihat dari segi-segi kejiwaannya.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan kajian dan kerangka konseptual pernyataan penelitian ini adalah terdapat gambaran kejiwaan tokoh Sam dan Haba dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan sehingga tidak memerlukan lokasi khusus untuk menelitinya. Penelitian direncanakan selama enam bulan yaitu dari bulan November 2016 sampai dengan bulan April 2017. Adapun kegiatan penelitian ini dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Perbaikan Proposal					■	■																		
3	Seminar Proposal						■	■	■																
4	Riset								■	■	■	■	■	■											
5	Analisis Data Penelitian												■	■	■	■									
6	Konsultasi dan Perbaikan Skripsi																■	■	■	■					
7	Persetujuan Skripsi																			■					
8	Ujian Skripsi																			■					

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR, diterbitkan oleh Best Media pada tahun 2016 setebal 448 halaman.

2. Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR dengan gambaran masalah psikologis dari dua tokoh yaitu Sam dan Haba.

C. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah harus digunakan metode yang dapat membantu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data diperoleh melalui kajian psikologis dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan didalam novel.

D. Variabel Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang diteliti. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah Analisis Psikologis Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR yang terdiri dari satu variabel yaitu variabel analisis psikologis yang mencakup dua tokoh.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis psikologis adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.
2. Novel *Sebening Syahadat* adalah novel karya Diva SR yang isinya tentang perjuangan seorang pemuda nasrani dalam mencari jati diri dan mendapatkan cinta seorang gadis yang berbeda keyakinan dengannya.

F. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR dengan cara membaca dan memahami kondisi kejiwaan dua tokoh yang bernama Sam dan Haba dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Data inilah yang berikutnya diinterpretasi sebagai hasil penelitian pada bagian teknik analisis data, seperti terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Analisis Psikologis Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR

No	Tokoh	Gambaran Psikologis	Halaman
1.	Sam	1. Konsep rasa bersalah 2. Rasa bersalah yang dipendam 3. Menghukum diri sendiri 4. Rasa Malu 5. Kesedihan atau duka cita 6. Kebencian atau perasaan benci (<i>hate</i>) 7. Perasaan marah (<i>agresi</i>) 8. Cinta	
2.	Haba	1. Konsep rasa bersalah 2. Rasa bersalah yang dipendam 3. Menghukum diri sendiri 4. Rasa Malu 5. Kesedihan atau duka cita 6. Kebencian atau perasaan benci (<i>hate</i>) 7. Perasaan marah (<i>agresi</i>) 8. Cinta	

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca berulang-ulang sampai paham dan secara seksama bahan yang hendak diteliti oleh peneliti yaitu novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR.
2. Mengumpulkan data dan memberi tanda pada kata atau kalimat yang dianggap penting dan bermanfaat serta yang berhubungan dengan menganalisis yang berkaitan dengan psikologis tokoh yang mencakup dialog dan konflik novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Melakukan

penyeleksian terhadap data yang diperoleh, data tersebut harus yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas merupakan potensi utama dalam penyelesaian data.

3. Melakukan penelaahan data dan menggarisbawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang menggambarkan keadaan kejiwaan tokoh dalam isi cerita.
4. Mendeskripsikan gambaran kejiwaan tokoh yang terdapat pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR.
5. Menyimpulkan hasil penelitian. Pada kegiatan akhir peneliti adalah menyimpulkan hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada psikologis perwatakan tokoh yang terkandung dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan langkah kerja penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci keseluruhan dari isi novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman penokohan yang terdapat dalam novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR melalui pendekatan psikologis.

Perubahan psikologis yang terdapat dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR dari sudut pandang psikologis itu ada didalam diri dua tokoh yang bernama Sam dan Haba. Berikut ini peneliti menguraikan tema dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR:

Tabel 4.1
Deskripsi Psikologis Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR

No	Tokoh	Gambaran Psikologis	Halaman
1.	Sam	1. Konsep Rasa Bersalah 2. Rasa Bersalah Yang Dipendam 3. Menghukum Diri Sendiri 4. Rasa Malu 5. Kesedihan atau Duka Cita 6. Kebencian Atau Perasaan Benci (<i>hate</i>) 7. Perasaan Marah (<i>agresi</i>)	29, 46, 66, 204, 270, 307, 308, 322, 327, 338, 339, 369-370, 395-396, 398, 409, 426 6, 40, 151, 307 5, 10, 27, 163, 171, 174, 192, 397, 407, 413 13, 23 46, 56, 161-162, 322, 367, 371, 389 6, 30, 33, 155, 156, 157, 160 27, 28, 54, 55, 70, 154, 156, 158, 159, 240, 306

		8. Cinta	5-6, 10, 19, 21, 25, 50, 241, 253, 256, 314, 320, 367-368, 390, 404, 412, 422, 428
2.	Haba	1. Konsep Rasa Bersalah 2. Rasa Bersalah Yang Dipendam 3. Menghukum Diri Sendiri 4. Rasa Malu 5. Kesedihan Atau Duka Cita 6. Kebencian atau Perasaan Benci (<i>hate</i>) 7. Perasaan Marah (<i>agresi</i>) 8. Cinta	29, 35, 57-58, 150, 200, 219, 221, 251, 254, 388, 295 37, 60, 114-115, 156, 160 56, 152, 160, 168, 176, 177, 366, 392, 411 26, 58, 76, 77, 88, 90, 203, 397, 421, 427 53-54, 151, 159, 193-194, 251, 385-386, 391, 394, 396 53, 57 54, 55, 152, 270-271 43, 421, 430, 435-436

B. Analisis Data

Novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR Novel ini menceritakan tentang lika-liku proses perjuangan dalam pencarian jati diri seorang pemuda yang bernama Sam dan kisah perjalanan perjuangan cintanya kepada sosok Haba yang lembut dan religius di atas segala perbedaan yang ada baik dari segi agama, penampilan serta budaya mereka yang dipelajari dari kecil juga cara pandang mereka mengenai arti kehidupan. Banyak yang bisa dipelajari dari novel ini, dari teguhnya pendirian dalam berprinsip hidup, kesabaran memperjuangkan cinta di jalan Allah yang dilakukan Haba demi Sam. Awalnya Sam merupakan seorang lelaki remaja nasrani yang banyak diidamkan kaum hawa dengan kehidupan kelamnya. Kemudian semua itu

berubah seratus delapan puluh derajat setelah ia bertemu dengan sosok perempuan berkerudung panjang bernama Haba. Dengan segala ketangguhan tekad, Sam berusaha untuk mendapatkan cinta dari Haba. Ditengah banyak perbedaan itu terjadi pergulatan batin yang berkecamuk didalam kejiwaan keduanya timbul rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, rasa sedih, benci, perasaan marah dan cinta. Berikut ini data penelitian deskripsi psikologis tokoh novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis berikut di bawah ini:

1. Sam

Sam dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR ini digambarkan sebagai pemuda nasrani yang dalam proses pencarian jati diri yang penampilannya tidak rapi, pemarah, kurang sabar namun mempunyai prinsip hidup yang kuat, ia terus berusaha keras menemukan siapa sebenarnya jati dirinya dan sampai akhirnya dia jatuh cinta pada sosok Haba yang berkeyakinan berbeda dengannya. Akibat perbedaan yang begitu besar bahkan terlalu besar bagi seorang Sam terjadi konflik batin yang luar biasa dalam diri Sam yaitu antara meneruskan rasa cintanya kepada Haba atau mempertahankan keyakinan yang selama ini dianutnya.

a. Konsep Rasa Bersalah

- Sam merasa bersalah dengan Haba karena membuatnya terbatuk-batuk menghirup udara asap rokok Sam kemudian Sam segera mematikan rokoknya.

Perempuan itu tersenyum pada Sam, tetapi beberapa detik setelah itu ia terbatuk-batuk karena tidak sengaja menghirup udara dari rokok milik Sam. Saat itu juga Sam segera menjauhkan rokoknya dan memilih berhenti untuk mengisapnya.

(Hal: 29)

- Sam merasa bersalah kepada Baskoro ayahnya karena selama ini Sam menganggap Baskoro telah mengkhianati ibu kandungnya yang telah meninggal dunia dengan menikahi wanita lain bernama Sindy.

“Maaf karena Sam nggak pernah ngertiin Papah, maaf karena Sam belum bisa menjadi lelaki yang baik.” Sam memandang Baskoro lirih.

(Hal: 46)

- Sam merasa bersalah dengan Tante Sindy ibu tirinya karena selama ini Sam mengaanggap kalau Sindy berusaha menggantikan ibu kandung Sam.

“Tan, maafin Sam ya. Sam...”

(Hal: 66)

- Sam merasa bersalah terhadap Haba karena telah membentak-bentak Haba dan berperilaku tidak sopan dengan Umminya.

Senyum tipis mengemban di wajah sam. “Maafin gua, waktu itu gua ngebebtak-bentak lu, gua juga gua juga gak sopan sama ummi lu. Gua salah banget. Lu marah ya sama gua?”

(Hal:204)

- Sam merasa bersalah kepada Satria mantan pacar Sindy ibu tirinya karena tidak sengaja Sam mengungkit masa lalu Satria mengenai hubungannya dengan Sindy yang terpisahkan disebabkan perbedaan keyakinan dan kematian istrinya.

“Maaf Om, saya gak bermaksud buat ngungkit masa lalu.”

Lelaki itu tersenyum, menutupi pilu yang sejak dulu ia rasakan tiap kali menceritakan kematian istrinya beberapa tahun yang lalu.

“Om gak papa?” Sam sadar jika perbincangan ini mengundang luka lama.

(Hal: 264-265)

- Sam merasa bersalah kepada Haba karena telah melanggar janji untuk tidak merokok kembali tapi justru diam-diam merokok dibelakang Haba.

“Gua kan udah minta maaf, asli itu cuman kalah main aja. Gua harus gimana dong biar elu nggak marah?”

(Hal: 270)

- Sam merasa bersalah kepada Ustaz pengajar di pesantren tempat sam mencari ketenangan jiwa karena telah melanggar peraturan pondok pesantren berkelahi dengan Hilal salah seorang santri di pesantren.

“Samuel, ente juga! Sudah pahamkan sama peraturan pondok?! Jangan asal berbuat, disiplin itu penting. Jangan seenaknya, tamu juga harus menghormati tuan rumah.”

“Iya Pak Ustaz, saya minta maaf.”

(Hal: 307)

- Sam merasa bersalah kepada Hilal bahwa perkelahian yang terjadi diantara keduanya bukan sepenuhnya kesalahan Hilal.

Sam makin tidak menyangka dengan perbuatan ini, ia sadar ini bukan sepenuhnya kesalahan Hilal. Dirinya yang melakukan aksi pukul sehingga terjadi perkelahian.

“Pak, saya duluan yang memukul Hilal. Saya yang menyebabkan perkelahian ini Pak Ustaz.” Sam mencoba membela, ia tidak tega dengan Hilal.

(Hal: 308)

- Sam merasa bersalah kepada Baskoro dan keluarga besarnya karena dirinyalah Baskoro terkena serangan jantung setelah pengakuan keinginannya menjadi seorang muslim kepada Baskoro.

Tiba-tiba saja hati Baskoro sesak, seperti diampit oleh dua buah besi yang juga hampir menghancurkan jantungnya. Begitu amat sakit mendengar penjelasan dari Sam. Ia bahkan memegang dadanya dengan erat, menahan segala rasa yang telah menggerogoti tubuhnya. Sam bukannya tidak mendengar, tapi ia hanya diam, tubuhnya seketika kaku. Memandang kejadian ini dengan penuh tidak kepercayaan, ia tidak menyangka akan seperti ini, akan berakhir seperti ini.

(Hal: 322)

- Sam merasa bersalah kepada Baskoro karena ingin tetap pada pendirian ingin menjadi seorang muslim.

“Maafin Sam, Pah. Kalau ini terlalu cepat, kalau ini menyakiti Papah, tapi ini Sam. Ini keputusan Sam, lalu Sam harus bagaimana Pah?” Sam mendekap tangan Baskoro erat-erat, ia terus berbicara dengan Baskoro yang saat ini belum juga bangun. “Sam harus gimana biar Papah bangun? Kasih tau Sam...” Dan lagi-lagi Sam hanya bisa menangis dengan keadaan bersalah. Ia berdiri dan mendekap Baskoro sangat erat, ia tidak ingin suatu hal buruk terjadi semakin jauh.

(Hal:327)

- Sam merasa bersalah dengan Stefan sepupunya yang baru datang dari Amerika menyuruh Sam untuk masuk menemui Baskoro yang mulai siuman dari masa kritis akibat serangan jantung.

“Lu tau kan? Gua baru aja bikin bokap gua kritis.”

(Hal: 338)

- Sam merasa bersalah kepada Baskoro atas pernyataan keinginannya menjadi seorang muslim hingga Baskoro berada dalam keadaan antara hidup dan mati dan tidak ingin kehilangan Baskoro seperti waktu Sam kehilangan ibunya beberapa waktu silam.

Sam kembali memandang Baskoro lirih, ia tidak menyangka. Beberapa detik setelah itu, Sam menjatuhkan badannya pada lelaki dihadapannya, menumpahkan segala perasaan bersalahnya, ia memeluknya sangat erat, ia benar-benar tidak ingin kehilangan satu-satunya yang ia miliki setelah bagian dari dirinya sudah pergi lebih dulu. “Maafin Sam, Pah. Maafin Sam. Sam nggak mau kehilangan Papah. Jangan tinggalin Sam.”

(Hal: 339)

- Sam merasa bersalah kepada mending ibunya dengan berziarah ke makam karena sudah berpindah keyakinan dan sempat membuat suami ibunya kritis.

“**MAMI** disana apa kabar? Surga pasti indah banget ya, Mi? Mami kangen nggak sama Sam? Sam kangen banget sama Mami. Maafin Sam yang jarang main kesini lagi, ya Mi. Papah yang nyuruh Sam pindah ke Bandung lagi Mi. Padahal dulu Sam males banget ke sini, tapi nggak males sama Mami kok. Maaf ya Mi, kalau sekarang Sam jarang dateng ke gereja Om Yohanes lagi, rumah Sam sekarang udah beda Mi.

“Maafin Sam sempet bikin Papah kritis karena keputusan Sam. Sam nggak mau kehilangan Papah kayak Sam kehilangan Mami. Tapi Sam udah nemuin jati diri Sam. Sam sekarang sudah seutuhnya Muslim. Sam udah salat lima waktu, udah bisa baca Alquraan, Sam juga lagi belajar ibadah sunah. Sekarang Sam rajin ke masjid Mi, ke rumah Allah, nggak kayak dulu. Maafin Sam masih jauh dari anak yang baik. Kayak yang Mami bilang ke Sam dulu...” Tak sadar cairan bening yang sejak tadi ia tahan, sudah tumpah barang setetes. Sesekali Sam memejamkan matanya, mengingat memori masa kecilnya saat perempuan itu masih ada menemaninya.

(Hal: 369-370)

- Sam merasa bersalah kepada Haba dan orangtua Haba karena Sam merasa telah mengecewakan Haba untuk segera melamarnya jika kembali ke rumah menjumpai Haba namun Sam tidak berani melamar Haba.

“Gua udah maafin lu, Insya Allah. Gua tau lu orang baik, lu nggak mungkin ngelakuin itu tanpa suatu alasan yang jelas, gua tau lu udah dewasa jauh sebelum gua, gua yakin lu udah tau yang mana yang baik dan yang buruk.”

“Gak cuman itu aja, Abi lu dulu bilang ke gua. Gua boleh ke rumah lu, asal untuk dua hal. Pertama silaturahmi dan kedua untuk ngelamar elu. Makanya setelah itu gua nggak pernah berani ke rumah lu lagi, karena gua masih

nunggu untuk perihal yang kedua. Tapi kayaknya udah pupus aja. Maaf ya Ba, lagi-lagi gua udah ngecewain orangtua lu.”

(Hal: 395-396)

- Sam merasa bersalah karena membuat Haba menangis dihadapannya.

Sam tersenyum seiringan dengan senyum yang terlintas di wajah Haba, tapi jauh di dalam hatinya, ia semakin terluka dan bersalah karena membuat Haba menangis, dihadapannya.

(Hal: 398)

- Sam merasa bersalah kepada Andro karena membiarkan sahabat kecilnya itu membawa semua barang belanjaan Sindy dan membiarkan Andro berdiri lama di depan pintu masuk rumahnya.

“*Astaghfirullahadzim.*” Dengan sigap Sam berbalik dan langsung mengambil alih barang-barang belanjaan Sindy. Kemudian seringai itu muncul dari bibirnya untuk menutupi rasa bersalah. Menghindari mata Andro yang beberapa detik lagi akan berubah menjadi pisau dan menancap tubuhnya. “Namanya aja manusia, tempatnya dosa.”

(Hal: 409)

- Sam merasa bersalah terhadap Haba yang kini menjadi istrinya itu belum bisa membelikan rumah untuk mereka berdua.

“Maafin aku ya belum bisa bawa kamu ke istana baru kita. Kalau aku udah ada rezeki pasti langsung aku bangun, aku nggak mau ngerepotin orangtua kita terus. Kamu nggak papa kan tinggal di rumah Abi kamu dulu?” Sam menggenggam tangan Haba dengan lembut, matanya memandang Haba penuh kasih dan sayang. Ia merasa bersalah karena belum bisa memberikan tempat tinggal bagi keduanya.

(Hal: 426)

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

- Sam memendam perasaan bersalah kepada Sindy ibu tirinya karena masih enggan berbicara lebih terbuka satu sama lain, Sam masih belum siap dengan kenyataan bahwa Sindy sudah menjadi bagian dari keluarganya.

Hanya ada keheningan. Baik dari dirinya maupun Sindy sama-sama bungkam. Ada rasa yang sulit untuk dijelaskan sejak kali pertama keduanya bertemu, dan perasaan itu semakin rumit seiring berjalannya waktu.

(Hal: 6)

- Sam memendam perasaan bersalah kepada Haba karena setelah cukup lama Sam berkenalan dengan Haba, ia belum memberi tahu Haba kalau mereka berbeda keyakinan.

Sampai saat ini, Sam belum tahu apakah Haba sudah mengetahui tentang perbedaan keyakinan di antara mereka.

Apa masalahnya dengan perbedaan keyakinan? Pikir Sam.

(Hal: 40)

- Sam memendam perasaan bersalah kepada Sandy gadis yang begitu mencintai Sam sejak pertama kali Sam menginjakkan kaki ke sekolah dan tidak bisa membalas cinta gadis itu, mematahkan hatinya dan sampai Sandy berniat ingin bunuh diri karena Sam lebih memilih Haba untuk dicintai dibandingkan dirinya.

Sam yang sadar bahwa ia sudah membawa luka yang begitu dalam terhadap Sandy, langsung membawa perempuan itu ke dalam dekapannya. Tangisan itu semakin deras mengalir ke dada Sam. Ia tak mampu berbuat apa-apa. Ini bukan semata-mata ia sudah membuka hati untuk Sandy, bukan. Ia hanya tidak tahu begitu terlukanya Sandy, dan itu karena dirinya.

(Hal :151)

- Sam memendam perasaan bersalahnya kepada Hilal karena Hilal akan dikeluarkan dari pesantren akibat perkelahian antara keduanya.

Sam yang semula bahagia, malah memandangnya penuh iba. Ia tidak menyangka akan berakhir seperti ini.

(Hal: 307)

c. Menghukum Diri Sendiri

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan kembali ke Bandung dari Amerika setelah lebih dari delapan tahun atas keinginan Baskoro setelah masa lalu pahit yang dialaminya.

HARI ini, Sam kembali ke Bandung, kota kelahirannya, setelah lebih dari delapan tahun berkelana di negeri orang. Terlalu banyak masa lalu yang tidak ingin Sam ingat disini.

(Hal: 5)

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan menjadi anak nakal selama hidup di Amerika melampiaskan kekesalannya pada kenyataan hidup yang dialami bermain dengan nyawanya sendiri.

Kehidupan Amerika sudah banyak mengubahnya. Dunia malam, balapan liar, sudah kental masuk ke dalam dirinya. Bercampur dengan jati diri yang sampai saat ini masih ia bangun.

(Hal: 10)

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan menghisap rokok yang Sam tahu sebenarnya tahu itu merusak kesehatan untuk pelampiasan rasa suntuknya.

Rokok yang sejak tadi ada disakunya, mulai ia nyalakan. Berkali-kali berembus menyatu dengan udara malam.

(Hal: 27)

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan memutuskan mulai membuka hatinya untuk Sindy padahal batinnya sangat tersiksa.

Apa ini keputusan yang semestinya?Gua belum tahu. Yang jelas gua pengen ini. Sam terus memantapkan hatinya yang sudah menjerit-jerit untuk melarangnya melakukan ini.

(Hal: 163)

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan sengaja membuat Deo sahabat karinya di sekolah membencinya dan memukul Sam namun Sam menahan sakit atas pukulan Deo dengan mencintai Sindy yang disukai Deo padahal Sam menerima Sindy dengan terpaksa.

“Kalau Sandy cintanya sama gua, lu bisa apa? “ Jujur Sam tidak ingin mengatakan ini. Tapi lebih baik Deo membencinya daripada ia harus tahu semua tentang Sandy.

BHUUUKKK!!!! Satu pukulan itu kembali mendarat sempurna di wajah Sam. Tapi tidak ada sama sekali balasan. Kali ini ia benar-benar memendam kemampuan berkelahnya dengan Deo.

(Hal: 171)

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan memutuskan persahabatan hanya karena demi seorang perempuan padahal Sam sama sekali tidak menginginkannya.

Ini bukanlah apa yang diinginkan Sam. Bahkan tidak pernah terlintas akan seperti ini. Memutus persahabatannya hanya karena seorang perempuan bukanlah hal yang jantan menurut Sam. Sia-sia dan tidak berguna. Tapi ia harus menyadari fakta, bahwa ini terjadi di antara dirinya dengan sahabatnya. Menurut Sam sahabat bukanlah jabatan yang main-main. Tidak sebanding jika harus diakhiri begitu saja, apalagi dengan alasan yang cupu seperti ini.

Ah masa iya gua cupu?

(Hal: 174)

- Sam menghukum dirinya sendiri menahan rasa sakit dengan merelakan perutnya ditusuk oleh preman yang mengganggu Haba dan ingin mencelakai Deo agar Deo tidak terkena tusukan pisau dari preman-preman tersebut.

“SIALAN LU!!!” Tiba-tiba lawan yang sedang berhadapan dengan Deo mengarahkan pisau ke arahnya, tapi buru-buru Sam mendorong Deo ke tanah, menyebabkan tusukan itu seakan tidak puas dengan satu tikaman, beberapa kali pisau itu semakin dalam menusuk perut Sam. Menyebabkan jeritan tanpa suara dari mulut korban.

(Hal: 192)

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan berusaha bilang kepada Haba bahagia jika Haba bahagia dengan perjalanannya dengan Ali padahal perasaannya sangat terluka menahan sakit.

“Gua bahagia, kalau lu juga bahagia. Selalu kayak gitu kan?” Sam bahkan tidak berani memandang Haba barang sedetik saja, ia berusaha menormalkan detak jantungnya, mengembalikan perasaannya yang sudah menggebu-gebu. Perasaannya benar-benar di ujung rasa, akan pecah dan membuat suatu luka yang begitu menyakitkan.

“Gua mau ngembaliin ini, kayaknya bakal ada seseorang yang lebih pantas buat nyimpen ini, dan itu bukan gua.” Sam melepas gelang tasbih di tangannya, dengan berat hati ia kembalikan kepada sang pemilik yang sejak tadi masih tertunduk.

(Hal: 397)

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan merelakan Haba dilamar Ali dengan memberikan cincin yang dibeli sebelum Sam melamar Haba, menahan segenap luka yang luar biasa di jiwanya.

“Dan kali ini Sam benar-benar melangkah pergi, sebelum ia sempat berbalik untuk kembali memandang seseorang yang masih terpaku di kursi taman, masih memandang kotak kecil titipan dari Sam. “Al, tolong jagain Haba ya. Semoga lu berdua bahagia, dunia dan akhirat.

May Allah bless you and your love.”

Bahkan Sam tersenyum setelah mengatakan itu, ia mencoba menutupi segala luka yang ia rasakan dengan lengkungan manis dari bibirnya. Malam ini, disini, dihadapan Ali, ia menitipkan seseorang yang begitu ia cintai. Allah mungkin satu-satunya zat yang mengerti, bahkan sampai saat ini hati Sam masih untuk Haba, dan Sam tidak pernah menyesal.

Ia yakin Haba datang ke hidupnya bukan karena suatu hal sia-sia, Haba terlalu berarti untuk hal itu. Walaupun juga terlalu disayangkan jika ia hadir bukan untuk menjadi pendamping hidup Sam. Tapi Sam bahagia, rasa syukur senantiasa terucap setiap kali dirinya bertemu Haba, salah satu anugerah terindah dari Allah yang sempat mengisi hari-harinya, dan Sam lebih bahagia karena telah mengenal Haba, telah dipertemukan dengan perempuan yang begitu istimewa.

(Hal: 409)

- Sam menghukum dirinya sendiri dengan memilih pergi ke Turki sambil berusaha melupakan Haba tetapi sebenarnya Sam sama sekali tidak sanggup jika harus meninggalkan dan melupakan segala kenangannya dengan Haba.

Ia melangkah semakin jauh, meninggalkan Andro yang masih setia memandang kepergian sahabatnya untuk memilih hidup lebih lama lagi di negeri orang, Turki. Tidak ada pemikiran bagi Sam untuk mengakhiri semuanya, membuka kembali lembaran itu, ia belum benar-benar ingin meninggalkan masa yang banyak memberikannya pelajaran, dan ia belum yakin jika harus melupakan Haba.

(Hal: 413)

d. Rasa Malu

- Sam merasa malu kepada Ali dengan menawarkan rokok kepadanya dan Ali menolak dengan lembut.

Sam hanya manggut-manggut, tangannya ia ulurkan pada Ali untuk menawarkan rokok yang ia miliki. Ali menolak itu dengan tangannya, senyum tal luput hadir juga agar penolakan terasa hangat.

Dalam diam, Sam semakin memandang Ali. Namun kali ini ia benar-benar mencerna tiap jawaban dari lelaki itu. Ia sadar, di balik dunia malam dan liarnya, ada sesosok malaikat dari diri Ali. Dari sini, Sam mengerti bahwa *cover* mencerminkan isi.

(Hal: 13)

- Sam merasa malu dengan Haba sewaktu pertemuan mereka awal sekali di bus Sam mengajak kenalan tapi Haba sangat acuh.

“Tadi pagi lu nggak naik bus?” Sam menyapa perempuan itu setelah berada di dalam bus dan ia mendekatinya.

“Kenapa?”

“Ehm...” Sam dibuat kikuk dengan pertanyaan itu. Entah mungkin dirinya masih gengsi untuk mengakui yang sebenarnya ia rasakan. *Bego banget sih Sam!!!*

“Gua Sam.” Ia mengulurkan tangannya, memandang perempuan itu dengan senyum hangat, bahkan mungkin berhasil untuk melelehkan banyak perempuan di sekolahnya.

“Aku kan nggak nanya.” Perempuan itu membalas dengan wajah yang polos. Sam menelan air liurnya dengan keras, tangan yang semula terulur ia kepalkan dalam-dalam. Lelaki mana yang tidak malu jika perkenalannya ditolak? *Nih cewek polos apa ngerjain gua sih?*

(Hal: 23)

e. Kesedihan atau Duka Cita

- Sam merasa sedih ketika Baskoro menceritakan masa kecil Sam yang sempat ia lupakan

“Papah kangen sekali. Papah ingat kita sering main bola di sini. Pertama kali papah kali papah ajarin kamu main bola, kamu selalu salah sasaran. Terus, Mami bawain susu cokelat kesukaan kamu. Kalau sehari saja kamu nggak minum susu cokelat itu, kamu pasti ngambek. Makanya Papah selalu kerja keras biar kamu bisa minum susu cokelat kesukaan kamu. Biar kamu senang terus Sam...” Tanpa Baskro tahu, hati Sam mulai larut dalam kesedihan pada kenangan masa lalu, ia teringat kembali pada hal yang sempat ingin ia lupakan.

(Hal: 46)

- Sam merasa sedih sebab Haba perempuan yang mulai dicintainya menghilang begitu saja tanpa Sam ketahui alasan di balik Haba tiba-tiba menjauh.

Haba bagai ditelan bumi, dirinya menghilang begitu saja. Entah kemana dan apa alasannya. Tapi cukup membekaskan luka di hati Sam. Mengosongkan tempat yang mulai terisi dengan dirinya seorang.

(Hal: 56)

- Sam merasa sedih dengan pertemuannya Haba berdoa menumpahkan segenap kesedihan akan cintanya dengan Haba pada Tuhan dalam gereja yang ditakdirkan Tuhan untuk bertemu namun saat diperjuangkan sia-sia akibat perbedaan yang sudah jelas-jelas sulit dipersatukan.

Tuhan, mengapa engkau begitu tega menjatuhkan perasaan hamba-Mu ini pada sesuatu yang jelas tidak akan bisa menyatu? Mengapa engkau tega, membiarkan hamba berjuang pada seseorang yang jelas-jelas sudah lebih dulu kalah, karena perjuangan sudah sangat sia-sia? Apa ini amarah-Mu? Tuhan, mengapa tidak Engkau lahirkan saja ia menjadi sebagian dariku? Atau sebagian darinya? Agar kita bisa bersatu tanpa harus berjuang sia-sia? Apa maksud semua ini? Agar kita bisa bersatu tanpa harus berjuang sia-sia? Apa maksud semua ini? Mengapa kau datangkan ia pada hidupku? Membuatku jatuh kemudian meninggalkanku, mengapa Tuhan? Apa aku terlalu hina sehingga Kau sudah terlanjur membenciku?

Dada Sam semakin sesak. Ini adalah kali pertama ia berlutut mengadu pada Tuhan tentang masalah yang datang pada dirinya setelah sekian lama ia terus bungkam. Dan ini bukan karena Mami yang pergi meninggalkannya. Ini karena kesungguhan hatinya terhadap seseorang, namun semuanya terasa sia-sia. Kadang ia memohon untuk dilahirkan kembali agar bisa bersatu dengan Haba atau tanpa pernah mengenalnya.

(Hal: 161-162)

- Sam merasa sedih dan tidak menyangka melihat ayahnya Baskoro tiba-tiba mendadak terkena serangan jantung seusai Sam menyatakan ingin pindah keyakinan.

Air matanya sudah jatuh tidak terbencong lagi dan Sam seakan tidak bisa berbuat apa-apa, ia ikut-ikutan jatuh, lemas, badannya seakan kehilangan kontrol.

(Hal: 322)

- Sam merasa sedih tidak sanggup meninggalkan Haba namun harus Sam lakukan karena ia akan berangkat untuk melanjutkan pendidikan ke Turki dengan kurun waktu yang lama.

Begitu pula dengan Sam, tiap kalimat yang ia keluarkan begitu amat berat. Lebih tepatnya ia berusaha sekuat tenaga untuk mengucapkan kalimat perpisahan. Dan jujur saja, dia masih belum sanggup jika harus meninggalkan Haba dengan waktu yang sangat lama.

(Hal: 367)

- Sam merasa sedih meninggalkan Sindy ibu tirinya yang sudah mulai Sam sayangi untuk pergi mengemban ilmu ke Turki dan berusaha menghiburnya untuk ikhlas melepas keberangkatan Sam.

“Sam lagi-lagi mengangguk. “Mamah jaga kesehatan, jangan nangis terus. Sam kan mau belajar. *Lebay* nih, kebanyakan nonton film Korea.” Sam menghapus air mata itu dengan ibu jarinya, ia masih tersenyum hangat ke arah Sindy, membuat Sindy semakin sulit untuk melepaskan Sam.

(Hal: 371)

- Sam merasa sedih saat kembali dari Turki, ia mendapati kabar bahwa Haba akan segera menjadi milik orang lain. Padahal Sam sepulang dari Turki ke tanah air berencana ingin melamar Haba.

Ia sempat kembali memikirkan saat bersalaman dengan Umar pada acara pernikahannya. Dan kali ini Haba bukan hampir, melainkan ia sudah di ambil oleh seseorang.

“*Apa senyuman lima tahun yang lalu bukan suatu persetujuan? Apa lima tahun itu terlalu lama untuk sebuah penantian?*” Sam teringat pesannya pada Haba pada lima tahun yang lalu, ia bahkan melihat Haba tersenyum dengan permintaannya. Dan sekarang perasaannya hancur seketika, bahkan sampai saat ini ia tidak berani memandang perempuan lain, ia simpan baik-baik hanya untuk seorang perempuan yang tidak pernah hilang dari hatinya. Dan sekarang saat ia kembali dan akan memulai suatu komitmen, perempuan itu malah membawa kabar akan menikah dengan lelaki lain.

(Hal: 389)

f. Benci atau Perasaan Benci

- Sam merasa benci dengan Sindy ibu tirinya dan mewakili perasaan bencinya itu lewat jawaban-jawaban ketus setiap Sindy bertanya kepada Sam.

“Gimana perjalannya, Sam?” Seorang perempuan bertubuh semampai, dengan rambut kecokelatan datang dari belakang Chris. Itu Sindy.

“Capek.” Sam menjawab dengan setengah hati, bahkan ia tidak memandang perempuan itu dengan waktu yang lama.

(Hal: 6)

- Sam merasa benci dengan Tuhan membuat hidupnya yang dirasanya tidak adil dan mempertanyakan hal tersebut dengan Haba.

“Kamu kok sendirian ngapain?” Ia kembali memulai perbincangan.

“Lagi berantem dengan Bokap. Lu pernah nggak, ngerasa benci sama hidup lu? Ngerasa Tuhan nggak adil?”

(Hal: 30)

- Sam merasa benci dengan Sindy dengan masih bersikap dingin meskipun Sindy hanya ibu tiri bagi Sam, ia tetap berusaha perhatian kepada Sam yang sedang sakit.

“Sam kamu yakin gak mau ke dokter? Tante khawatir deh.” Sindy mulai menyentuh kening Sam yang mulai terasa panas, tapi buru-buru Sam tolak dengan gerakan dari tubuhnya menggeliat lemas di sofa.

“Gak usah.” Bahkan saat sakit seperti ini, Sam masih bersikap dingin. Ia menarik selimut yang ia bawa dari kamar.

Sindy sadar bahwa Sam belum bisa menerima kehadirannya pada keluarga ini. Tapi apakah salah jika ia mengkhawatirkan keadaan Sam?

(Hal: 33)

- Sam merasa benci dengan Hada adik umminya Haba karena pertanyaan Hada yang terkesan memojokkan dan menyulut kebencian di hati Sam dan ia menjawab dengan kata-kata yang juga terkesan sinis untuk membalas Hada.

“Berarti orangtua kamu rela kamu jatuh ke lubang buruk sekalipun?” Pertanyaan Hada itu sontak mengundang pandangan tidak percaya dari Haba dan Umar.

“Kalau itu bisa bikin saya belajar, kenapa harus takut jatuh Tan?” Sam kembali menjawab pertanyaan itu dengan kata-kata damai, walau sudah jelas tangannya mengepal. Auranya mulai panas.

(Hal: 155)

- Sam merasa benci dengan Hada atas sikap Hada yang terkesan tidak menghargai toleransi meski berbeda hampir mencapai titik puncaknya dengan membuat suasana perbincangan mereka hening beberapa saat.

Sam mengeluarkan senyum walau sedikit terpaksa. “Gak sepenuhnya kok Tan, setidaknya mereka bisa menghargai orang lain.” Jawaban dari Sam serasa cukup jadi bumerang, membuat keadaan hening selama hitungan menit.

(Hal: 156)

- Sam merasa benci dengan Hada dan rasa bencinya itu saat mendengar kalimat yang Sam tidak suka mengenai pentingnya akan perbedaan keyakinan dan persamaan keyakinan dalam menjalin hubungan.

“Seiman itu perlu lo sayang, kalau ibadahnya saja udah beda, bagaimana menyatukan rumah tangga? Yang ada Allah malah nggak rida.” Lagi-lagi Hada meluncurkan kata-kata *rocket*-nya, sukses melepaskan bom atom pada hati Sam.

“Perbedaan itu perlu sayang. Tapi kalau menyangkut Tuhan susah. Kalau nggak pindah Tuhan ya pindah pacar. Iya kan, Mas?” Sekali lagi, sekali lagi kalimat itu keluar dari orang di dekatnya dan itu dari Hada. Kalimat itu sangat tidak Sam sukai.

(Hal: 157)

- Sam merasa benci dengan Haba yang sama sekali tidak membelanya di depan Hada dan terlambat menyadari bahwa seharusnya Haba membela Sam pada saat perbincangan Hada yang memojokkannya bukan saat ia sudah beranjak pergi.

“Ah ketinggalan. Makasih buat semuanya Haba.” Dan sekarang Sam benar-benar berlalu. Ia bahkan enggan untuk menoleh hanya sekadar melihat Haba. Mungkin itu adalah pertemuan terakhir keduanya. Sam mencoba siap dengan segala keadaannya saat ini. Melepas Haba? Ia mulai sadar terkadang perjuangan bisa saja berakhir saat perjuangan itu tidak lagi dihargai.

(Hal: 160)

g. Perasaan Marah

- Sam merasa marah dengan Baskoro karena memaksakannya untuk bisa menerima kehadiran Tante Sindy sebagai ibu tiri bagi Sam.

“Sampe kapan Papah mau maksa Sam buat pura-pura nerima Tante Sindy?!”

“SAMUEL!!!”

“Sampe kapan Sam harus pura-pura kalau nggak terjadi apa-apa?! Sampe kapan, Pah?! *You never understand me anymore, you just care of yourself, or no! You just care of your new family. Maybe i’m not part of you anymore!*”
Sam menghentakkan gelasnya pada meja *pantry*.

(Hal:27)

- Sam merasa marah melihat ada tiga orang preman yang sedang mengganggu Haba tak jauh dari tempatnya duduk dan langsung melayangkan tinju ke wajah salah satu preman tersebut.

Samar-samar Sam melihat tiga orang preman yang sedang mengganggu perempuan berkerudung tak jauh dari tempatnya. Tadinya ia mencoba tidak peduli, tapi ia teringat dengan perempuan berkerudung yang ia temui di bus. Segera Sam turun dan menghampiri mereka. Amarah Sam meledak saat mengetahui perempuan berkerudung itu adalah perempuan yang sedang ia kagumi.

“JANGAN KURANG AJAR YA SAMA CEWEK!” Sam meninju salah satu preman yang memegang tangan perempuan itu.

(Hal: 28)

- Sam merasa marah dengan Sandy yang ingin menampar Haba dan mengatakan Haba itu perempuan murahan tapi yang terkena tamparan Sandy justru Sam bukan Haba.

“G-gue nggak maksud, gue mau nampar cewek murahan itu!” ucap Sandy terbata-bata.

“Jaga omongan lu ya, Dy!! Maksud lu apa sih? Gila ya lu?!” Amarah Sam hampir saja meledak, ia tidak menyangka Sandy tega berbuat seperti itu pada Haba.

(Hal: 54)

- Sam merasa marah dengan Sandy atas tindakan tanpa alasan atas kesalahan apa ia memusuhi Haba.

“Salah Haba ke elu apa sih? Asal lu tau ya, dia itu lebih baik dari lu. Lu itu...” Sam memandang Sandy yang matanya mulai berlinangan. Belum sempat ia melanjutkan kalimatnya, ia segera memalingkan pandangan. Di sisi lain ia ingin menumpahkan amarahnya, tetapi di sisi lain ia tidak tega. Sam memilih melangkah meninggalkan Sandy dan Andro.

(Hal: 70)

- Sam merasa marah dengan Hada yang menyindir Sam tentang daging babi saat Sam ingin memesan makanan di restoran tersebut.

“Maaf ya Sam, di sini nggak ada daging babi. Adanya yang standar gitu aja.” Tiba-tiba Hada berkata seperti itu saat Sam tengah sibuk membolak-balikkkan daftar menu.

Duarrrrrrrr...

Hati Sam seakan meledak, walau itu bukan perkataan yang kasar. Santai, namun sedikit mengagetkan pendengaran Sam. Dan sejujurnya cukup menyakiti hatinya.

(Hal: 154)

- Sam merasa marah dengan Hada saat Hada berniat ingin menjodohkan Fajrul teman satu sekolah Haba dengan Haba tanpa memperdulikan hati Sam yang sudah mulai panas.

“Umami pengen deh punya menantu kaya Fajrul. Sudah seiman, pinter ngaji, saleh, bikin ayam. Apa kamu Umami jodohin aja ya sama Fajrul?”

Duarrrrrrrr...

Lagi-lagi ledakan itu datang pada hati Sam. Hatinya kian panas membara.

(Hal: 156)

- Sam merasa marah kepada Hada yang semakin membuat kesabaran Sam habis dan langsung meninggalkan meja restoran sambil membanting sendok dan garpu dengan keras.

“Gimana bisa jadi imam yang baik? Dengan penciptamu saja ia enggan cinta, bagaimana dengan cintanya padamu?” Hada terus berbicara, seakan dia tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang mulai mencekam. “Mau ganteng seberapa, mau baik sebagaimana kalau sudah beda agama sih kandas.”

Seketika Sam meletakkan garpu dan sendoknya dengan kekuatan yang cukup untuk menciptakan suara nyaring. Ia sudah tidak tahan lagi.

“Kenapa Sam? Kamu udah selesai makannya?” Hada merespons sikap Sam. “Maaf Tante, saya harus pulang, saya lupa kalau Mamah udah masak buat saya. Saya nggak mau perasaan Mamah. Agama saya melarang umatnya untuk menyakiti perasaan umat lain, saya yakin agama Tante juga ngajarin gitu. Kalau begitu saya pulang Tante, Mas Umar makasih buat makan siangnya.” Sekuat tenaga Sam menahan kekuatan pada tangannya yang sudah terlanjur menyatu dan membentuk kepalan yang siap diluncurkan. Sebelum ia menjauh ia kembali menoleh. “Senang bisa ketemu Tante, selamat sore.” Kemudian ia benar-benar berlalu. Hatinya sudah telanjur panas.

(Hal: 158)

- Sam marah dengan Haba seolah menyesali perjuangannya untuk lebih dekat dengan Haba padahal sudah jelas-jelas Sam tahu bahwa dirinya dan Haba sangat berbeda.

“Harusnya waktu itu gua terima waktu elu bilang kita beda. Harusnya gua nggak kukuh ngejar-ngejar elu. Harusnya gua ngerti kalau kita memang beda.

(Hal: 159)

- Sam merasa marah saat ia berada dalam bus ada tiga orang perempuan yang mencibir keduanya.

“Sam sudah mengepalkan tangannya menahan emosi. Jika saja mereka bukan perempuan mungkin mereka sudah habis di tangan Sam.

(Hal: 240)

- Sam merasa marah kepada Hilal saat dirinya di hina karena tidak pantas menjadi anak angkat Satria.

“Eh bleguk maneh teh! Pak Satria teh meuni salah pisan punya barudak kaya kamu. Bapakna mah ustaz, anakna meuni teu aya aturana, ruksak tah daweung na teh. Naudzubillah.”²

Bhuukk!!!

Dan satu pukulan itu mendarat mulus di pipi Hilal. Sam memang bukan anak kandung Satria, tapi hampir semua santri di sini mengerti jika Sam adalah anaknya. Dan sekarang ia tidak terima jika Satria dijelek-jelekkan seperti itu. Ia juga tidak terima betapa mudahnya mulut itu mencela dirinya, dirinya baru saja hendak berubah menuju baik.

(Hal: 306)

h. Cinta

- Sam kembali dari negara Amerika yang sulit ditinggalkannya demi Baskoro pulang ke Bandung. Padahal Sam sudah menganggap Amerika adalah rumah keduanya yang dicintai setelah mendiang ibunya dan Baskoro.

Seharusnya sudah dari dua minggu yang lalu Sam di sini, tapi dia sengaja mengundur banyak waktu. Amerika kini menjadi tempat yang sulit ditinggalkan baginya. Satu-satunya alasan ia kembali pulang adalah Baskoro, ayahnya.

(Hal: 5-6)

- Sam berniat ingin keluar malam, tapi karena rasa sayangnya dengan Chris adik tirinya ia mengurungkan niatnya dan menemani Chris tidur.

Niat Sam kini terkubur dalam. Jadwalnya malam ini adalah menemani Chris tidur. Entah apa yang membuatnya begitu sayang dengan adik kecilnya itu.

(Hal: 10)

- Sam merasa dirinya semakin jatuh cinta terhadap Haba seiring dengan berjalannya waktu baginya Haba adalah sosok perempuan yang menarik sikapnya ingin membekukan hati Sam.

Seiring berjalannya waktu, perempuan itu semakin membuat Sam penasaran. Untuk hari-hari selanjutnya, ia sengaja menaiki bus agar bisa bertemu dengannya. Walau hanya sekedar berdiri atau menawarkan kursi yang nantinya akan diberikan lagi kepada orang lain, tapi Sam tetap senang. Menurutnya, perempuan itu menarik dan tidak banyak bicara. Sikapnya yang dingin pada Sam ikut membekukan hatinya dan semakin menjatuhkan perasaan Sam.

(Hal: 19)

- Sam merasakan cinta saat memandang seorang perempuan di seberang sekolahnya yang mulai mengisi hati Sam yang kosong.

Sam memandang ke depan, sekolah Islam di seberang SMA-nya, menatap seorang perempuan yang berdiri tepat lurus dari arah Sam, seseorang yang kini mulai mengisi hati yang sudah lama kosong.

(Hal: 21)

- Sam membela perempuan yang belum dia ketahui namanya dari Andro sahabatnya itu. Sam percaya dengan perasaan cintanya bahwa sebuah nama bukanlah alasan untuk mencintai seseorang yang disukai.

“Cinta kan cuma butuh perasaan, Ndro. Lagian nama nggak bikin perasaan ke dia ilang kok.”

(Hal: 25)

- Sam menambahkan kecintaannya terhadap Haba saat dirinya mendengar Haba dari luar masjid yang sedang melantunkan ayat suci.

Dengan suara merdunya, ia tak bernyanyi atau bersyair. Ia bersenandung ayat suci, menambahkan kecintaan Sam terhadap Haba setiap kali ia mendengar kata demi kata yang keluar dari mulutnya.

(Hal: 50)

- Sam semakin jatuh hati dengan kebaikan hati Haba membelanya dari cibiran tiga orang perempuan di bus untuk meminta Sam agar menjadi dirinya sendiri dengan tetap memakai kalung rosario miliknya.

Lagi-lagi Haba membuat Sam semakin jatuh hati, kebaikan hatinya semakin membuat Sam tetap pada perempuan itu. Lantas ia membiarkan kalung itu menghiasi lehernya, perasaan geramnya berubah damai saat berada di dekat Haba.

(Hal: 241)

- Sam bertemu dengan Haba di makam ummi Haba dan berbicara dengan Haba seolah berbicara dengan orang yang masih hidup. Sam menyatakan kejujurannya bahwa Sam jatuh cinta pada tiap ayat suci yang Haba lantunkan.

“Tante waktu di masjid, Sam pernah denger Haba baca surah An-nisa. Sam boleh jujur nggak kalau Sam cinta dengan tiap ayat yang Haba lantunkan.”

(Hal: 253)

- Sam menunjukkan rasa cintanya kepada Haba lewat perjuangan-perjuangannya selama ini meskipun Sam tahu bahwa perjuangannya sudah diujung kekalahan tapi Sam masih yakin Tuhan akan memberikan jalan terbaik di tengah perbedaan antara dirinya dan Haba.

Keduanya masih berjalan menuju halte. Entah mengapa Sam malah tidak merasakan sakit lagi, Haba benar-benar seseorang yang luar biasa. Dengan diam saja sudah membuat Sam klepek-klepek. Walau sampai saat ini Sam masih belum mengerti tentang perasaan Haba terhadapnya, semua seperti terlihat abu-abu, tidak jelas apakah ia merasakan hal yang sama dengan Sam atau sebaliknya. Tapi semua kembali lagi, perasaan ini tulus ia berikan. Ia tidak akan meminta balasan, karena jika ini tidak tulus mungkin Sam sudah meninggalkan Haba lebih dulu. Karena sudah tahu betapa besar benteng yang membatasi keduanya. Toh, selama mereka berada di bumi yang sama, berada di langit yang sam. Mereka tidak akan mengerti dengan hari esok. Bagaimana Tuhan merangkai masa depan. Bisa saja keduanya bersama kan? Tapi apapun itu, Sam bersyukur karena telah mengenal Haba di sini dan saat ini. Ia tidak akan pernah menyesal telah berjuang untuk Haba, walau ia tahu perjuangannya sudah di ujung kekalahan.

(Hal: 256)

- Sam menyatakan kejujuran hatinya bahwa ia mencintai Islam kepada Yohanes Om yang sangat disayanginya yang merupakan seorang pastur dan mendukung apapun keputusan Sam.

“Sam cinta dengan Islam, Om.”

“Lalu, apa yang kamu tunggu?”

(Hal: 314)

- Sam menyatakan kekagumannya akan Islam dan kecintaannya dengan sosok Rasulullah kepada Baskoro dengan membuktikan keinginannya masuk Islam dan mempelajari Islam lebih dalam.

“Sam nemuin jati diri Sam pada setiap Sam baca ayat Alquran, Sam cinta dengan suara azan, Sam cinta dengan sosok Rasulullah, dan Sam benar-benar kagum dengan Allah Yang Maha Besar, Sam nemuin hati Sam di Islam, Pah. Izinkan Sam menjadi seorang muslim.

(Hal: 320)

- Sam semakin menjatuhkan perasaan cintanya kepada pemilik nama Haba saat Sam memanggil dan Haba tersenyum dan berharap Haba akan menunggu kepulangannya dari Turki.

“Haba...” Yang di panggil hanya menoleh dengan senyum kecil, membuat Sam semakin sulit untuk melepaskan perempuan yang beberapa bulan lalu berhasil menjatuhkan hatinya. “*Illal liqo.*” Senyum itu mengembang semakin indah, semakin menjatuhkan Sam pada pemiliknya lebih dalam lagi. Bus itu berjalan semakin cepat, semakin menghilang dari kasat mata. Tapi Sam yakin Haba sempat tersenyum ke arahnya, senyum yang paling indah yang pernah Sam lihat, setidaknya sebelum ia benar-benar pergi ke Turki, dan ia baru saja tahu jika “*Haba*” adalah kata “*Cinta*” dalam bahasa Arab pada pemilik nama itu. Semoga saja Allah membimbing keduanya menuju cinta Allah.

(Hal: 367-368)

- Sam mencintai Haba tulus karena Allah karena itu Sam membuktikannya dengan ikhlas tanpa mengharap balasan dari Haba yang kini sudah

dijodohkan dengan sahabat Sam sendiri. Hal itu ditegaskannya kepada Baskoro.

“Cinta itu tulus kan Pah, nggak mengharap balasan? Sam coba buat ikhlas.”

(Hal: 390)

- Sam ingin membuktikan kepada Allah bahwa cinta dirinya dengan Haba tulus karena-Nya caranya dengan menyerahkan segala keputusan terbaik yang menurut Allah itu baik maka Sam akan bahagia dan ikhlas menjalani jodoh, pertemuan, dan mautnya itu kepada Allah.

“Gua jadi inget, cinta yang baik adalah cinta karena Allah, bertemu karena-Nya, dan berpisah karena-Nya. Gua nggak pernah nyesel mencintai Haba, dan gua yakin ini rencana terbaik, Allah mempertemukan gua dengan Haba, nggak lain untuk menunjukkan Islam ke gua, buat ngajarin banyak hal dalam hidup gua, dan sekarang gua udah menemukan Allah, gua udah seutuhnya Muslim. Maka Allah pisahkan gua dengan Haba, melalui pernikahan lu sama dia, karena Allah mau menguji seberapa tulus perasaan gua. Cinta itu memberi tanpa meminta balasan, bukan?”

(Hal: 404)

- Sam masih mencintai Haba jauh di lubuk hatinya meskipun Haba akan menikah dengan orang lain.

“Aamiin.” Sam tersenyum lebar. Tapi jauh di dalam hatinya, ia benar-benar tidak membutuhkan orang lain, yang lebih baik dari Haba, karena baginya Haba adalah perempuan terbaik yang pernah singgah di hatinya. Dan akan selalu begitu.

(Hal: 412)

- Sam merasakan cinta lewat ciuman Haba di tangannya se usai akad nikah berlangsung.

Sam seakan bisa merasakan aliran cinta yang Haba berikan melalui kecupan lembut di punggung tangannya. Setelah sekian lama ia berjuang demi perempuan itu, akhirnya ia tahu bahwa Haba juga mencintainya. Ia lantas

langsung mengecup kening Haba, perempuan yang saat ini sudah resmi menjadi pasangan halalnya.

(Hal: 422)

- Sam jatuh cinta kepada Haba meskipun Haba hanya tersenyum tanpa harus di rayu.

“Kamu kok jadi pinter gombal gitu sih?” Dari arah belakang Sam tertawa kecil, satu lagi yang ia tahu dari Haba, Haba jauh lebih penyayang dari yang ia kira. Bahkan tanpa harus digombalin macam itu, melihat Haba tersenyum saja udah bikin Sam jatuh cinta.

(Hal: 428)

2. Haba

Haba adalah gadis lugu berpenampilan syar’i yang taat dan selalu tidak ingin mencari masalah dengan orang lain dengan hidupnya yang datar. Sampai ia bertemu Sam dan memberi warna baru untuk memandang perbedaan itu indah. Haba menyukainya dalam diam, walau pada akhirnya ia harus meninggalkan Sam karena berbeda keyakinan. Banyak masalah terjadi selama Haba kenal dengan Sam dan konflik yang dihadapi Haba untuk mengatasi perbedaan dan rasa cintanya tersebut.

a. Konsep Rasa Bersalah

- Haba merasa bersalah kepada Sam karena membuat Sam dipukuli preman dengan membelanya sewaktu diganggu oleh preman-preman.

“Maaf ya. Aku nggak tau bakal gimana kalau kamu nggak dateng tadi.”

(Hal: 29)

- Haba merasa bersalah atas kejadian Sam sampai tidak masuk sekolah karena demam setelah dipukuli preman-preman yang menggangukannya kemarin.

-

“Kamu nggak papa?” Haba memulai perbincangan.
“Hari ini gua nggak masuk. Pukulannya baru berasa,” Jawab Sam.
“Maaf ya.” Haba masih merasa bersalah atas kejadian semalam.

(Hal: 35)

- Haba merasa bersalah ketika Umar menasihatinya untuk tidak menjauhi Sam tapi justru Haba tiba-tiba saja ia bersikap menjauh tanpa memberi tahu Sam alasannya karena mengetahui Sam berbeda keyakinan dengannya

“Ia memikirkan apa yang dikatakan kakak lelakinya itu. *Kenapa aku harus seperti ini, memang kenapa? Bukannya kami hanya berteman? Bukankah Islam mengajarkan toleransi?* Sampai saat ini, Haba masih tidak mengerti dengan hatinya, apa yang dirasakannya terhadap Sam selama beberapa bulan ini masih terlihat abu-abu, begitu tidak jelas.

“Apa Haba salah Mas?” Haba kembali berbicara.

(Hal: 57-58)

- Haba merasa bersalah dan tidak enak hati kepada seorang suster yang menawarkan kue dan Haba menolaknya karena ia sedang berpuasa bukan karena kue itu dianggap tidak halal.

“Kamu mau?” Seorang suster yang duduk tak jauh dari kursi taman yang ia duduki menawarkan sekotak berisi makanan pada Haba. Tapi Haba sedikit ragu, terlihat dari raut wajahnya yang berpikir.

“Ini halal kok. Saya tahu Islam sangat ketat mengenai ini. Tapi saya menghargai itu.” Perempuan itu seakan bisa membaca pikiran Haba.

Haba menjadi tidak enak hati, ia langsung melontarkan senyum dan memandang suster itu hangat. “Kuenya terlihat enak. Tapi maaf saya sedang puasa.”

(Hal: 150)

- Haba merasa bersalah dengan Sindy karena Sam sampai koma dua hari gara-gara mengantar ia pulang akibat ditusuk oleh preman yang sama waktu lalu mengganggunya.

“Sam sempat koma selama dua hari. Memar dan tusukan itu, Tante jadi serem banget. Tapi puji Tuhan, kemarin pagi Sam bangun. Dan Tante rasa kamu harus nemuin Sam.”

“Astaghfirullah Sam, maafin Haba Tante. Harusnya malam itu Sam nggak anterin Haba pulang.”

(Hal: 200)

- Haba merasa bersalah dengan Sandy karena merepotkan mengantarkannya pulang.

“Maaf ya jadi ngerepotin kamu sama Pak Danu.”

(Hal: 219)

- Haba merasa bersalah dan bingung karena membuat Sandy menangis karena perkataan baik dirinya yang membuat hati Sandy bergetar kagum pada Haba yang pemaaf.

“Sandy, kamu kenapa? Maafin aku ya kalau kata-kata aku nyakitin kamu. Tapi aku bener-bener nggak tau.” Haba yang berada di sampingnya, segera menangkan keadaan.

(Hal: 221)

- Haba merasa bersalah kepada Umminya yang sudah meninggal karena ia merasa belum bisa menjadi anak yang salehah.

“Ummi, maafin Haba ya. Haba belum bisa menjadi anak yang salehah, Haba bohong dan sampai sekarang Haba belum bisa jujur. Haba takut kalau pertemanan Haba bakal hilang lagi, Haba nggak mau Ummi. Maafin Haba.” Haba seakan-akan sedang berbicara pada seseorang yang masih hidup, sudah dari enam jam yang lalu ia memutuskan untuk kembali ke sini, bertemu dengan ummi-nya.

(Hal: 251)

- Haba merasa bersalah membohongi Sam soal Hada karena waktu makan siang lalu Haba mengaku kalau Hada itu ibu kandungnya padahal Hada adalah adik dari ibu kandungnya.

“Haba mengangguk pelan. Ia masih canggung karena tidak berhasil berkata jujur dengan Sam. Ia merasa semakin bersalah karena Sam sudah tahu yang sebenarnya”

(Hal: 254)

- Haba merasa bersalah tidak bisa menerima lamaran Sam karena ia sedang berta'aruf dengan Ali sahabat baik Sam sendiri.

“Aku sedang berta'aruf dengan seseorang Sam, dan sebentar lagi kedua keluarga kami akan menentukan tanggal pernikahannya. Ali Falaah Jamal, ia adalah ketua Rohis di sekolahku dulu. Ayah dari Kak Ali sakit dan menginginkan Kak Ali untuk segera menikah, dan aku tidak bisa menolaknya Sammy.”

(Hal: 388)

- Haba merasa bersalah karena membuat Sam kecewa dan benci atas sikap Haba yang mempermasalahkan agama pada Sam saat makan siang bersama dengan Hada.

“Sammy... maaf.” Haba semakin menundukkan kepala, ia tidak kuasa memandang Sam karena perasaan bersalah.

(Hal: 395)

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

- Haba memendam rasa bersalahnya pada Sam dan diam-diam mencari keberadaan Sam dalam Bus dan Sam tidak ada.

Sementara di halte, diam-diam Haba mencari keberadaan Sam. Ini perasaan bersalah atau Haba yang mulai membuka hatinya pada Sam.

(Hal: 37)

- Rasa bersalah menjadi terpendam dalam hati Haba karena tanpa memberitahu alasan dirinya menyuruh Sam pergi selamanya dari hidupnya .

Hati Haba semakin tidak keruan, ia semakin merasa ini adalah suatu kesalahan. Dan tidak akan baik-baik saja jika diteruskan.

“Gak bisa Sam.”

“Kenapa? *Tell me why?*”

“Kita...” Kepala Haba semakin menunduk, ia tak kuasa menjelaskannya pada Sam. Seperti ada banyak hal yang melarang kalimat terakhir untuk keluar dari mulutnya “Udah, mending kamu jangan ingat lagi, jangan datang lagi.”

(Hal: 60)

- Rasa bersalah menjadi terpendam di hati Haba setelah dirinya bersikap egois kepada Sam.

Haba masih diam. Bukan marah. Matanya kian dihiasi oleh selaput bening. Setiap kata yang Sam ucapkan menampakkan jelas ada luka yang menjerat di hatinya. Bukan karena ia tersakiti, tetapi ia sadar betapa jahatnya ia. Hampir saja ia berbuat sesuatu yang tidak disukai Allah. Tidak seharusnya ia membentangi dirinya dengan keegoisan.

(Hal: 114-115)

- Rasa bersalah terpendam di hati Haba setelah Sam memandangnya dengan pandangan dingin di meja makan restoran bersama Hada yang memojokkan Sam namun Haba hanya diam saja tidak berbuat apapun untuk membela Sam.

Haba sadar jika Sam sedang menghujani dirinya dengan pandangan dingin, tapi ia tidak berani mengintip walau hanya satu detik. Ia mengerti jika Sam mulai tidak baik-baik saja.

(Hal: 156)

- Rasa bersalah menjadi terpendam di hati Haba setelah Sam pergi meninggalkan dirinya dan mengingat perjuangan Sam, tetapi ia tidak bisa berbuat banyak karena perbedaan mereka terlalu besar bagi seorang Haba.

Tidak seharusnya ia seperti ini, atas apa yang telah Sam lakukan padanya, atas segala perjuangan Sam demi pertemanan surga.

(Hal: 160)

- Rasa bersalah menjadi terpendam di hati Haba setelah ia setuju untuk berta'aruf dengan Ali, mengingat bahwa ia sebenarnya masih menjaga hatinya untuk Sam tetapi Haba tidak berani mengungkapkan itu langsung kepada Sam.

Enggak Sammy, bahkan hati ini tidak pernah sekalipun terisi orang lain. Tidak sama sekali. Aku benar-benar menjaganya. Aku menunggumu. Haba hanya bisa berkata dalam hati, mulutnya seakan kaku untuk mengatakan apa yang sebenarnya yang ia rasakan.

Bahkan, jika saat ini kamu tidak hadir di hadapanku, tidak tiba-tiba muncul. Aku rasa hatiku masih untukmu, masih setia menunggumu untuk menjaganya. Andai saja saat itu tidak aku iyakan hubungan ta'aruf ini, andai saja aku tidak coba-coba untuk berusaha menerima Kak Ali dalam hubungan ini, maafkan aku Sammy.

(Hal: 396-397)

c. Menghukum Diri Sendiri

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan terus mengurung diri di rumah tidak ingin bertemu Sam lagi karena belum siap menerima pertemanannya dengan Sam yang berbeda keyakinan.

Sementara di rumah, Haba terus mengurung diri. Sudah beberapa hari ini ia pergi dan pulang sekolah bersama Mang Asep, sopir pribadi keluarga Usman atau sesekali dengan Umar. Setelah kejadian kemarin, ia masih belum siap untuk bertemu dengan Sam . Saat ini, besok, lusa, dan entah sampai kapan ia akan terus tidak siap.

(Hal: 56)

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan menyuruh Sam menerima Sandy, seolah dirinya kuat menghadapi hidup tanpa kehadiran Sam padahal hatinya hancur mengatakan itu semua.

“Dia cinta sama kamu, kan Sam. Dia berhak dapet cinta dari kamu juga.” Pandangan Haba menunduk, menahan lapisan bening yang mulai menghiasi matanya sekaligus menghindari tatapan Sam.

(Hal: 152)

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan memaksakan hatinya untuk tetap memilih mencintai Sam dalam diam tidak mengungkapkannya kepada Sam, padahal ia sangat berharap Sam suatu saat bisa menjadi Imam baginya meskipun melalui perpisahan terlebih dahulu.

Tapi semua ini aku lakukan tulus, aku nerima semua perbedaan ini, bahkan aku berharap Allah akan menyatukan kita walau harus akan menghadapi perpisahan terlebih dahulu. Lagi-lagi Haba terus memaki dirinya yang enggan mengeluarkan isi hatinya secara jujur. Mambuatnya seakan-akan melepas Sam begitu saja. Walau umurnya belum cukup dan masih banyak kehidupan Haba di masa yang akan datang, tapi ia sudah menitipkan hatinya diam-diam untuk lelaki itu.

(Hal: 160)

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan tetap pada keteguhan hatinya ingin melupakan Sam, padahal jauh di hatinya ia masih menganggap Sam teman surganya.

Tapi, Haba masih meneguhkan hatinya. Jauh di lubuk yang terdalam, sangat jauh. Ia mencoba mengubur semua agar dirinya sendiri tak mudah untuk menemukan Sam, ia masih menganggap Sam sebagai teman surga. Komitmen yang mereka jaga, dan seterusnya akan ia jaga. Walau sekarang ia menjaga itu sendirian.

(Hal: 168)

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan membohongi terus perasaan cintanya, padahal ia masih merasakan keberadaan bayangan Sam di sisinya.

Aku harap kamu bahagia, Sam. Perempuan itu meneguhkan hatinya. Tidak sepantasnya ia seperti ini. Apa yang terjadi pada mereka berdua adalah keputusan Haba. Sudah beberapa hari ini bus terlihat sepi dan kosong, bukan dengan penumpangnya tapi suasananya. *Bukannya dulu juga seperti ini?*

Mengapa terasa berbeda? Iya, tapi itu dulu, sebelum Sam tiba-tiba masuk dan memandangi dirinya tanpa jeda. Tiba-tiba berbicara padanya tanpa ia minta.

(Hal: 176)

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan berusaha menyingkirkan Sam muncul dari pikirannya karena ia yang memutuskan untuk menjauhi Sam tapi tetap saja Sam masih mengahantui pikirannya dan tidak bisa mencegah kehadirannya.

Haba terus berjalan. Di sini semua itu bermula, pertemanan indahya. Yang sekarang sudah terasa sia-sia. Di tangannya masih ada tasbih yang sedari tadi ia mainkan. *SubhanAllah wa bihamdi, SubhanAllah wa bihamdi*. Ia duduk di kursi yang sama, memandang bagian kosong di sampingnya. Mengapa ini begitu menyakitkannya?

(Hal: 177)

- Haba menghukum dirinya dengan tetap diam mendengar hinaan perempuan di bus yang mendengarnya menghina Sam padahal hatinya sudah geram.

“Aku mau jadi diri kamu sendiri.” Kemudian Haba terus tersenyum tipis, menutup dalam-dalam hatinya yang sudah mulai geram, tapi ia tidak ingin Sam menyembunyikan jati dirinya. Apa salahnya dengan pertemanan beda agama? Toh mereka saling toleransi dan sudah menerima perbedaan ini sebagai mana mestinya.

(Hal: 240)

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan memaksakan dirinya bahagia karena Sam akan berangkat ke Turki untuk belajar, tetapi di sisi lain sebenarnya Haba merasa kehilangan.

“Semoga sukses.” Haba tida mampu jika mendengar lebih jauh lagi, ia langsung memotong kalimat Sam, kemudian tersenyum penuh tipu. Entah mengapa kabar ini begitu terasa aneh, di sisi lain ia merasa bahagia, tapi di sisi lain ia merasa kehilangan.

(Hal: 366)

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan menyakiti perasaannya sendiri terhadap Sam karena Haba tidak ingin ayahnya dan ayahnya Ali kecewa dan tersakiti jika ia menolak perjodohan ini.

Haba menggeleng. “Aku gak mau nyakitin Abi, gak mau nyakitin Abi Jamal juga”.

(Hal: 392)

- Haba menghukum dirinya sendiri dengan menyetujui keinginan ayahnya untuk di jodohkan dengan Ali dan berpura-pura bahagia demi ayahnya.

Haba menghentikan pengamatannya, lalu menarik bibirnya membentuk senyuman yang indah. Cukup indah untuk hati yang terluka. “Kalau abi bahagia Haba, pasti lebih bahagia.”

(Hal: 411)

d. Malu

- Haba merasa malu dengan Sam yang menemaninya berdiri di bus dan menundukkan kepalanya ke bumi menahan senyum.

“Kenapa ngasih kursinya?” Kali ini tanpa diduga perempuan itu memulai pembicaraan.

“Mau nemenin lu berdiri,” Jawab Sam sambil tersenyum.

Pandangan perempuan itu terjatuh menuju bumi seiring dengan jawaban dari Sam. Tanpa Sam ketahui, perempuan itu membendung senyum kecilnya dalam-dalam.

(Hal: 26)

- Haba merasa malu dengan Umar abangnya yang menggoda Haba tentang perasaannya kepada Sam dan Haba mengalihkan pembicaraan dengan topik yang lain.

“Namanya juga cinta... ya gitu, kadang seneng, kadang sakit, ada-ada ajah ulahnya.”

“Kok cinta?” Haba mengerutkan keningnya, tanda tidak setuju.

“Sampe kapan mau ngebohongin hati kamu sendiri?” Umar kembali memandang Haba dengan senyum usil. “Udah ah, Mas laper. Kamu makan gih.” Beberapa menit setelah itu, Umar meninggalkan Haba di kamarnya, membiarkan Haba sendirian lagi.

(Hal: 58)

- Haba merasa malu dengan Ibu Fatimah guru di sekolahnya, ia tidak menyangka gurunya itu ternyata melihat dirinya di panggil Sam dari jendela bus.

“Oh, yang waktu itu ya?” Masih ingat, pertama kali Sam memanggil nama Haba dari jendela bus? Iya saat itu Bu Fatimah memang sedang berdiri tak jauh dari Haba. Keduanya berjanjian untuk pergi ke perpustakaan di daerah rumah Haba, tapi Haba enggan untuk berangkat bersama. Ia memilih untuk menaiki bus dan bertemu dengan Bu Fatimah di halte.

Haba mengangguk sambil tersenyum tipis. Pipinya sedikit memerah mengingat kejadian itu.

(Hal: 76)

- Haba merasa malu dengan Umar yang menganggunya terus tentang perasaannya dengan Sam.

“Masih galau, Ba?” Umar melirik Haba yang sejak tadi terdiam.

“Apaan sih, Mas? Sok tau banget.” Haba sedikit tertunduk.

(Hal: 77)

- Haba merasa malu dengan Bibi pembantu rumah tangganya yang bertanya tentang Sam kepadanya.

“Mba Haba, itu di depan pacarnya ya?”

“Eh enggak, Bi.” Haba tertundak dalam.

“Apa calonnya Mba Haba? *Meuni kasep pisan euy,* cocok sama Mba Haba mah.”

“Bibi...” Haba hanya bisa menahan malu, pipinya sedikit memerah. Ada secuil kebahagiaan yang ia tutupi ketika mendengar perkataan Bi Jumi.

(Hal: 88)

- Haba merasa malu dengan Umar saat Umar bersalaman dengan Sam.

“Oh ini yang namanya Sam?” Umar berjabat tangan dengan Sam. Haba yang mendengar ucapan Umar, langsung memasang wajah kikuknya, matanya ke sana kemari menahan malu.

(Hal: 90)

- Haba merasa malu dengan Sam yang keceplosan akan menikahinya sewaktu makan siang dengan keluarga Sam.

“Iya entar Sam nikahin dulu.” Sam keceplosan, dirinya mendadak *salting* dan mukanya jadi tidak karuan.

Aduh kok gua bego banget. Makin menciptakan tawa geli dari orang-orang di sekitar Sam.

Sedang Haba hanya bisa tertunduk menahaan malu, ia sadar pipinya mulai memanas dan jantungnya berdetak kian cepat.

(Hal: 203)

- Haba merasa malu kepada Sam untuk menunjukkan bahwa ia merasa kehilangan Sam.

Haba secara perlahan mengambilnya, tatapan matanya tidak sama sekali memandang seseorang di hadapannya, ia malu untuk menunjukkan betapa kehilangannya ia terhadap Sam, betapa ia benar-benar tersakiti karena kehilangan seseorang yang sebenarnya ia cintai merelakannya untuk menikah dengan lelaki lain.

(Hal: 397)

- Haba merasa malu ketika memegang tangan Sam pertama kali se usai akad nikah.

Dengan malu-malu Haba perlahan memegang tangan Sam, ini adalah pertama kalinya ia memegang tangan lelaki, dan ia adalah pasangan halalnya.

(Hal: 421)

- Haba merasa malu dengan Sam karena ia ketahuan pernah cemburu waktu Sam membonceng Sandy dengan motor milik Sam.

“Jadi, dulu kamu cemburu ya?”

“Ehm...” Haba mengalihkan pandangan ke sana kemari, sesekali ia menunduk menutup pipinya yang mulai memerah karena ketahuan pernah cemburu dengan kedekatan Sam dan Sandy di masa dulu.

(Hal: 427)

e. Kesedihan atau Duka Cita

- Haba merasa sedih dengan kata-kata Sandy yang kasar dan setelah ia mengetahui dari kata-kata Sandy tersebut kalau Sam dan dirinya berbeda keyakinan.

Lo itu beda sama Sam, beda Tuhan, beda ibadah! Nggak usah ngarep deh!!” Perkataan Sandy kian lama kian menyayat hati Haba. Kata demi kata yang keluar dari mulutnya seakan menusuk hatinya dalam-dalam. Perasaan kian kacau, napasnya menjadi tidak beraturan. *Jadi, benar?* Apa yang dilihatnya di lapangan basket tadi bukanlah mimpi atau fatamorgana belaka, itu adalah sosok Sam yang sebenarnya. Yang belum Haba ketahui.

(Hal: 53-54)

- Haba merasa sedih melihat kedekatan Sam dan Sandy dan ternyata Sandy sangat mencintai Sam. Hal itu membuat hati Haba sangat sakit.

Pemandangan antara Sam dan Sandy yang sedang berbagi kehangatan malah menyakkan Haba. Ia sudah sesak, mendengar betapa cintanya Sandy terhadap Sam dengannya. Dan sisanya, ia sakit melihat.... Haba tidak ingin mengadu apa-apa lagi, hatinya terobrak-abrik tidak keruan.

(Hal: 151)

- Haba merasa sedih dengan perkataan Sam bahwa pertemanan surga hanyalah harapan Sam bukan harapan Haba.

“Gua ke sekolah lu, niat gua memperbaiki pertemanan kita. Gua nggak pernah bercanda masalah temen surga itu. Tapi kayaknya...” Sam tertawa renyah. “... cuman harapan gua aja.”

Muka Haba semakin merah. Ia tidak bisa menahan selaput bening, yang mulai terlihat menghiasi mata.

(Hal: 159)

- Haba merasa sedih tak kuasa menahan air mata ketika dirinya melihat Sam ditusuk berkali-kali oleh preman dan hatinya sangat terluka melihat keadaan Sam.

Dari kejauhan, perempuan yang sedari tadi hanya bisa menonton medan perang, semakin deras air matanya. Ia melihat jelas Sam yang sudah lemas di tanah, tangannya masih menahan perutnya yang berdarah. Ia tahu Sam sedang keadaan sakit yang luar biasa. Lutut Haba semakin lemas, tangannya bergetar. Seketika badannya jatuh berlutut di samping Sam. Hatinya tambah terluka melihat keadaan lelaki itu.

“Sam, Astaghfirullah, kamu berdarah...” Haba membayangkan bayang tangannya di atas perut Sam .

Baju putih yang Sam kenakan sekarang sudah berubah, senada dengan darah yang keluar dengan derasnya. Ia khawatir tusukan itu akan merenggut nyawa Sam yang semakin kehilangan kesadaran.

“Ha-ba.... Lu gak papa kan?” Sam perlahan membuka mata.

“Kamu yang kenapa-napa Sam.” Haba tidak bisa menahan air matanya untuk keluar, ia seakan ikut merasakan sakit yang dialami oleh Sam.

(Hal: 193-194)

- Haba merasa sedih ketika mengingat kenangan indah bersama ibunya dan waktu kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya.

Ia rindu dengan suasana dulu, dengan mudahnya bercengkerama, bercanda tawa, dan berbagi kasih. Namun semua hilang sejak tujuh tahun yang lalu, kecelakaan yang merenggut ummi-nya, memaksa Haba untuk menjalani hidup tanpa seorang ibu. Padahal ia sudah menunggu momen dimana ia seperti anak perempuan pada umumnya. Tapi Haba harus menerima kenyataan, jika ia sudah tidak bisa lagi, hanya doa sebagai perantara hubungan dua dunia ini.

(Hal: 251)

- Haba merasa sedih mengingat ia sudah jauh hari dijodohkan dengan Ali sebelum Sam memintanya secara resmi sebagai pendamping hidupnya di makam ibu kandung Sam.

-

Saat itu juga Haba semakin tertunduk, ia menundukkan kepalanya lebih jauh lagi. Bahkan air mata itu sudah membasahi di pipinya, ada sesak yang tiba-tiba memenuhi jantungnya, menusuk relung hatinya. Ini adalah jawaban dari penantiannya selama ini, tapi semuanya begitu terdengar menyakitkan, bahkan tidak menimbulkan kebahagiaan seperti yang ia harapkan. Haba mencoba diam, memberhentikan sesak tangis yang tidak ingin ia perlihatkan kepada Sam, ia tahu sesuatu yang salah baru saja terjadi di sini dan ia ingin menghentikannya sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

(Hal: 385-386)

- Haba merasa sedih tak kuasa menahan tangis didepan Umar se usai pulang dari makam ibu Sam.

Belum sempat Umar menyempurnakan pertanyaannya itu, Haba sudah telanjur terisak. Air matanya bahkan begitu cepatnya membasahi pipinya yang mulai memerah, emosi yang sejak tadi ia bendung karena enggan ia perlihatkan di depan Sam, sekarang ia tumpahkan semua. Bahkan wajahnya ia tutupi rapat-rapat dengan kedua tangannya, bahunya naik turun menandakan napasnya yang kian tidak beraturan.

(Hal: 394)

- Haba merasa sedih tak kuasa menahan jatuh air matanya menyesali keputusannya mau dijodohkan dengan Ali.

Dan sekarang air mata itu benar-benar jatuh, tidak kuasa di tampung untuk lebih lama lagi. Ia benar-benar merasa tersakiti atas keputusannya saat ini. Akhirnya ia tahu mengapa Usman benar-benar terbuka dengan Sam, begitu hangat menyambut Sam, itu karena di antara keduanya sudah ada perjanjian, dan perjanjian itu sekarang sudah sirna.

(Hal: 396)

f. Kebencian atau Perasaan Benci

- Haba merasa benci dengan Sam yang tidak jujur dari awal bahwa Sam berbeda keyakinan dengannya.

Haba kembali memalingkan wajahnya ke arah lain. Pikirannya terlalu banyak menyimpan pertanyaan, dan hari ini ia benar-benar tidak ingin membahas Sam.

(Hal: 53)

- Haba merasa benci dengan Sam karena perbedaan keyakinan dan tidak ingin bertemu lagi dengan Sam ketika Umar mengajaknya berbincang tentang Sam.

“Kita beda, Mas.” Haba angkat bicara.
“Aku nggak ingin ketemu lagi,”

(Hal: 57)

g. Perasaan Marah

- Haba merasa marah kepada Sandy yang terus- menerus menghina dirinya karena dan menuduh bahwa dia selalu mendekati Sam.

“Aku nggak seburuk yang kamu bilang.” Haba angkat bicara, hatinya sudah cukup sakit dengan perkataan dan sikap Sandy padanya.

(Hal: 54)

- Haba merasa marah kepada Sam dan segera lari pergi menjauh yang ternyata tanpa sengaja ia ketahui mereka berbeda keyakinan dengannya dan Sam tidak memberi tahunya dari awal perkenalan mereka, serta sikap buruk Sandy yang ingin menampar dirinya.

Haba enggan memandang wajahnya walau sedetik saja, ia malah berlari menjauh dari keduanya. Setelah apa yang terjadi hari ini, ia hanya ingin pergi. Bahkan, ia masih mengira ini semua hanya mimpi. Mimpi yang buruk yang mulai menghantuinya.

(Hal: 55)

- Haba merasa marah atas sikap Sam yang menurut perasaannya mulai berpaling darinya demi Sandy dan tidak ingin mendengar alasan apapun yang keluar dari mulut Sam.

“Aku pulang duluan ya Sandy, kamu cepat sembuh.” Ia melewati Sam begitu saja, menganggap Sam seakan-akan tidak ada. Untungnya langkah Haba

terlalu mudah untuk Sam kejar. Sehingga, Sam bisa bersegera menghalangi kepergian Haba.

“Gua bisa jelasin.” Walau keduanya tidak berstatus lebih dari “teman surga”, tapi Sam merasa harus ada yang dijelaskan.

“Gak Sam. Dia butuh kamu. Kamu butuh dia.” Haba semakin tertunduk.

(Hal: 152)

- Haba merasa marah kepada Sam yang tanpa sengaja Sam melihat merokok kembali diam-diam di belakangnya.

“Gua kan udah minta maaf, asli itu cuman kalah main aja.”

Haba tetap diam, ia tidak sama sekali berbicara. Semua ini terjadi karena ketidaksengajaan Haba memergoki Sam menghabiskan satu puntung rokok, dengan beralasan kalah main ToD.

“Gua harus gimana dong biar elu nggak marah?”

“Siapa yang marah sih?”

“Gak usah bohong deh.”

“Mungkin kamu harusnya minta maaf sama Tuhan, minta maaf sama Ummi aku, udah ngelanggar janji kamu sendiri.”

(Hal: 270-271)

h. Cinta

- Haba mulai memikirkan tentang Sam yang menyelamatkannya dari preman dan mulai mengukir nama Sam di hatinya.

DI rumah, terkadang Haba memikirkan tentang pertemuannya dengan Sam. *Apakah ini salah?* Pemikiran seperti ini tidak jarang muncul di dalam otaknya. Hatinya mulai menulis nama “*Sam*”, apalagi setelah kejadian dengan preman itu. Garis-garis yang semula berantakan, lambat laun semakin jelas mengukir nama lelaki yang ia temui di bus beberapa hari yang lalu.

(Hal: 43)

- Haba mencium tangan Sam yang sudah menjadi suaminya dengan penuh ketulusan cinta se usai akad dilangsungkan.

Haba benar-benar membawa punggung tangan itu menuju bibirnya. Menciumnya dengan lembut dan penuh cinta. Seseorang yang dulu ia takuti karena penampilannya yang berantakan, bahkan Haba adalah saksi dari

hijrahnya. Sekarang lelaki itu telah berubah menjadi lelaki saleh dan suami idaman. Ya, Samuel Arya Baskoro telah resmi menjadi suaminya, pasangan hidupnya.

(Hal: 421-422)

- Kehangatan dan kenyamanan sangat Haba rasakan saat di sisi Sam selalu.

Perlahan tapi pasti, Haba mulai melingkarkan tangannya pada pinggang Sam. Dan beberapa menit kemudian lingkaran itu semakin dekat, dan akhirnya sama-sama menyalurkan kehangatan. Haba sudah tidak memikirkan detak jantungnya yang sudah di atas normal saking gugupnya karena berada sangat dekat dengan Sam. Yang terpenting adalah ia tetap merasa aman, dan ia merasakan itu saat berada di samping Sam.

(Hal: 430)

- Haba merasa sangat bahagia akan anugerah betapa besar cinta Allah terhadap dirinya yang telah dipertemukan dengan Sam yang sangat dicintainya.

“Ini indah sekali Sammy, Maha Besar Allah.” Haba melingkarkan tangannya pada lengan Sam, menjatuhkan kepalanya pada lelaki yang ia cintai dulu, hari ini, esok dan ia ingin terus dibersamakan dengan Sam sampai di surga Allah nanti.

Haba tersenyum dalam sukurnya. Betapa bahagianya karena Allah mempertemukannya dengan Sammy, seseorang yang bukan hanya mencintainya, namun juga berjuang untuknya, senantiasa membawanya menuju keridaan Allah. Bahkan Haba sudah merasakan itu jauh sebelum Sam berhijrah, lebih tepatnya saat Sam memutuskan untuk bertemu dengan Usman.

(Hal: 435-436)

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Sam mengalami masalah psikologis seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang di pendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, perasaan marah, dan cinta ketika ayah Sam menikah kembali membuat hidup Sam tak terarah tanpa tujuan. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Haba yang berbeda

keyakinan dengannya dan menjadi inspirasi Sam dalam mempelajari hidup yang jauh lebih baik. Berawal dari Sam tertarik dengan Islam dan mulai mempelajari Islam seiring dengan tumbuhnya perasaan cinta terhadap Haba. Sam pun mulai ditentang keluarganya karena menyatakan kecintaannya dengan Islam. Untuk meraih cinta Haba dan menjadi Islam seutuhnya Sam banyak mengalami perasaan bersalah, perasaan bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, sampai perasaan marah yang tidak bisa dibendung Sam .

2. Haba mengalami masalah psikologis ketika Sam mulai hadir mengisi hari-hari dikehidupannya. Haba mengalami perasaan sedih ketika dia harus dijodohkan orang tuanya dengan orang lain selain Sam. Haba merasa sangat bersalah kepada Sam, meskipun dia masih menjaga hatinya untuk Sam. Haba juga memendam perasaan bersalahnya kepada Sam yang tak mampu berbuat apa-apa membela Sam untuk hatinya dihadapan orangtuanya. Masalah psikologis itu muncul karena Haba memiliki perasaan cinta kepada Sam. Oleh karena itu Haba merasa marah dan benci kepada Sam dan orang yang mendekati Sam akhirnya Haba merasa malu karena telah membiarkan perasaan cintanya menjadi milik orang lain.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan (emosi) berhubungan dengan keadaan jiwa manusia. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Masalah psikologis tokoh Sam dan Haba dalam novel *Sebening Syahadat* berkaitan dengan perasaan bersalah, rasa bersalah yang dipendam, kesedihan, kebencian, marah, perasaan malu, cinta dan menghukum diri sendiri.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Sam mengalami psikologis ketika Sam mulai jatuh cinta dengan Haba dan kecintaannya dengan Islam. Untuk meraih cinta Haba dan menjadi seorang muslim, Sam berusaha berubah penampilan dan tingkah laku yang selama ini tidak sopan dan tidak rapi. Lambat laun Sam sadar berubah itu bukan karena seseorang tapi karena dari dirinya sendiri. Hal itu tersadar saat dirinya mempelajari Islam lebih dalam di sebuah Pesantren daerah Bandung. Di sana Sam banyak mempelajari tentang Islam dan semakin kuat keinginannya untuk menjadi seorang muslim. Untuk mencapai semua itu, Sam banyak mengalami perasaan marah dan kebencian ketika Haba menjauh tanpa alasan dan akhirnya dia mengetahui alasan Haba menjauhinya dengan tiba-tiba disebabkan perbedaan keyakinan di antara mereka, juga perasaan malu, rasa bersalah yang dipendam, menghukum dirinya sendiri, perasaan bersalah yang dipendam, kesedihan, dan cinta menghiasi proses perjalanan dalam pencarian jati diri seorang Sam.
2. Haba mulai mengalami masalah psikologis diantaranya saat Haba mengalami perasaan sedih ketika dia harus dijodohkan orang tuanya dengan orang lain selain Sam. Haba merasa sangat bersalah kepada Sam, meskipun dia masih menjaga hatinya untuk Sam. Haba juga memendam perasaan bersalahnya kepada Sam yang tak mampu berbuat apa-apa membela Sam untuk hatinya dihadapan

orangtuanya. Masalah psikologis itu muncul karena Haba memiliki perasaan cinta kepada Sam. Oleh karena itu Haba merasa marah dan benci kepada Sam dan orang yang mendekati sam akhirnya Haba merasa malu karena telah membiarkan perasaan cintanya selalu terpendam.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Bahasa dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi XVI*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kosasih. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg,dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Roekhan. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra; Persoalan Teori dan Terapan*, Dalam Aminuddin (ED.). *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Sinar Rembulan, Diva. 2016. *Sebening Syahadat*. Depok. Best Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

1. Nama : Ratna Suwita Dewi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pematang Johar, 01 Mei 1992
3. Anak ke : 2 (Dua)
4. Agama : Islam
5. Jenis kelamin : Perempuan
6. Warganegara : Indonesia
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Alamat : Jl. Dusun II Pasar Lalang Kelurahan Pematang Johar
10. Nama orang tua
 - a. Ayah : Edy Hanafi
 - b. Ibu : Jamilah

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. Tahun 1998 SD : SDN 106803
2. Tahun 2004 SMP : SMP Negeri 45 Medan
3. Tahun 2007 SMA : Yayasan Pendidikan Sinar Husni Medan
4. Terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2012-sekarang.

Medan, April 2017

Peneliti

Ratna Suwita Dewi